

**MODEL MULTIKULTURALISME MASYARAKAT JEPANG
DITINJAU DARI KEHIDUPAN UMAT MUSLIM DI JEPANG
PASCA TERORISME 9/11**

SKRIPSI

**OLEH:
FRIELIA DWI ANDRIANI
NIM. 105110213111006**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

**MODEL MULTIKULTURALISME MASYARAKAT JEPANG
DITINJAU DARI KEHIDUPAN UMAT MUSLIM DI JEPANG
PASCA TERORISME 9/11**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**OLEH:
FRIELIA DWI ANDRIANI
NIM. 105110213111006**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Frielia Dwi Andriani
NIM : 105110213111006
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 23 Juli 2014

Frielia Dwi Andriani

NIM 105110213111006



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Frielia Dwi Andriani telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 23 Juli 2014

Pembimbing I

Agus Budi Cahyono, M.LT.
NIP. 720811 121 1 0103

Pembimbing II

Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Frielia Dwi Andriani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Efrizal, MA., Penguji Utama
NIP. 19700825 200012 1 001

Agus Budi Cahyono, M.LT., Pembimbing I
NIP. 720811 121 1 0103

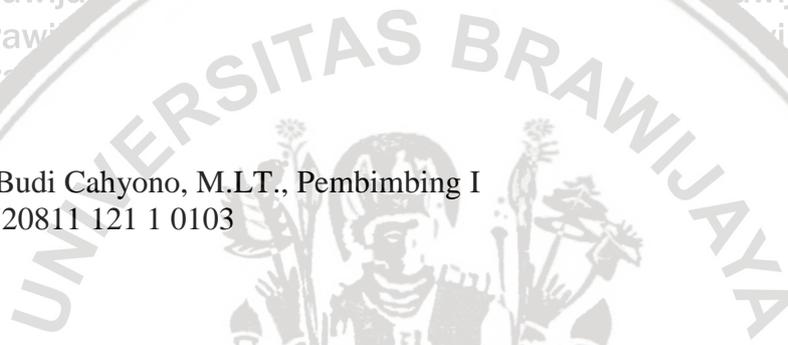
Aji Setyanto, S.S., M.Litt., Pembimbing II
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengatahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D.
NIP. 1975518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi sarjana Sastra Jepang dengan judul Model Multikulturalisme Masyarakat Jepang Ditinjau dari Kehidupan Umat Muslim di Jepang Pasca Terorisme 9/11 ini dapat diselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk memperkaya bahan pustaka mengenai kehidupan umat Islam di Jepang yang masih sangat minim.

Penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada Bapak Agus Budi Cahyono, M.LT., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Aji Setyanto, M.Litt., selaku dosen pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Sastra Jepang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak Efrizal Agusman, MA., selaku penguji yang telah memberikan berbagai masukan guna penyempurnaan skripsi.

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada Ibu penulis, Almh. Ni Gusti Kurniasih, yang telah memberi kehidupan, doa, dan semangat, semoga senantiasa damai di sisi-Nya, Dalam pengerjaan skripsi ini penulis sangat berterima kasih kepada Mohammad Zakiy Fiddin atas inspirasi, dukungan nyata, serangkaian pengorbanan, keyakinan untuk tetap bertahan, dan doa hingga skripsi ini tuntas, dosen-dosen yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan, kakak-kakak yang telah membantu penyelesaian skripsi, teman-teman lingkup Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang senantiasa memberi ruang untuk berbagi suka maupun duka, teman-teman alumni Jurusan Bahasa SMA Negeri 1 Malang angkatan 2010 yang menunjukkan solidaritasnya walau tidak lagi bersama, informan yang telah meluangkan waktu untuk membantu penyelesaian data, dan kader-kader Himpunan Mahasiswa Islam se-Cabang Malang atas pinjaman buku dan dialektika logis-kritis sebagai wujud kebersamaan dan dukungan.

Malang, 23 Juli 2014

Penulis

要旨

アンドリアエ、フリーリア、ドウィ。2014。9/11のテロの後の日本にイスラム教徒の生活に基づく日本社会の多文化主義形。日本文学部。ブラウイジャヤ大学。

指導教官：(I) アグス、ブディ、チャヨノ、(II) アジ、ステイヤント。

キーワード：イスラム教、多文化主義、日本。

一つのコミュニティと他のコミュニティの違いの特徴を示すのは宗教である。社会の中の様々な相違を扱うために、多文化主義の実現が必要とされる。

日本は無宗教国である。単一民族国家と多文化民族国家という2つの民族にかかる思想が日本に広やっている。単一民族国家という思想は社会に広まって、日本人が 民族主義を擁するためである。その代わり、多文化主義は社会に実現される思想である。パレックによれば、多文化主義は5つのタイプに分かれる、(1) 隔絶的多文化主義、(2) 適応的多文化主義、(3) 自主的多文化主義、(4) 対話的多文化主義、(5) 融合的な多文化主義。

この研究は記述的で定性分析を使う。最初は取材し、データを収集し、パレックの多文化モデルの理論によって過程を実験し、データの研究を記述し、結論を出す。

研究の結果、日本は9/11テロの後はパレックの適応的多文化主義を実現した国であると結論出来る。日本には大部分の民族（ムスリムではない日本民族）から少数民族（日本にいるムスリム）に 様々な憲法と微妙な決まりがある。しかし、日本にムスリムのために施設も あるし、協力することもある。この事情によって日本は単一民族国家を教えるだけでなく、多文化主義を実現できると思う。

ABSTRAK

Andriani, Frielia Dwi. 2014. Model Multikulturalisme Masyarakat Jepang Ditinjau dari Kehidupan Umat Muslim di Jepang Pasca Terorisme 9/11. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Agus Budi Cahyono, M.LT (II) Aji Setyanto, S.S., M.Litt.

Kata Kunci: Islam, Multikulturalisme, Jepang.

Agama merupakan salah satu bagian dari *case of differentiation* atau hal-hal yang menyebabkan muncul perbedaan antara satu komunitas dengan komunitas lain. Dalam menghadapi serangkaian perbedaan dalam masyarakat, diperlukan implementasi multikulturalisme.

Jepang merupakan negara yang menerapkan sekulerisme. Kini berkembang dua paham mengenai masyarakat di Jepang, yaitu paham bahwa masyarakat Jepang bersifat homogen dan masyarakat Jepang bersifat multikultural. Paham homogenitas diisukan pada publik agar mereka memiliki semangat nasionalisme sementara paham multikulturalisme merupakan paham yang lebih merujuk pada realita masyarakat. Multikulturalisme menurut Parekh dibagi dalam lima model, yaitu: (1) multikulturalisme isolasionis, (2) multikulturalisme akomodatif, (3) multikulturalisme otonomis, (4) multikulturalisme kritikal atau interaktif, (5) multikulturalisme kosmopolitan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang dimulai dari pengorganisasian data, pengelompokan data, pengujian asumsi sesuai teori model multikulturalisme Parekh, penyajian data dalam bentuk deskripsi, dan penarikan kesimpulan.

Setelah penganalisisan data, disimpulkan bahwa Jepang tengah menerapkan model multikulturalisme akomodatif Parekh terhadap umat muslim di Jepang pasca teror 9/11. Jepang memiliki beberapa perangkat hukum dan ketentuan-ketentuan yang bersifat sensitif secara kultural dari pihak kaum mayoritas (masyarakat Jepang non-muslim), yang dikenakan pada kaum minoritas (umat muslim di Jepang). Walaupun demikian tetap terdapat akomodasi bagi umat muslim di Jepang dan juga kerjasama antara umat muslim dan non muslim Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Jepang pun tengah menerapkan multikulturalisme walau senantiasa mendoktrinkan mengenai homogenitas masyarakat.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah.....	6
1. 3 Tujuan Penelitian.....	6
1. 4 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Definisi Agama.....	7
2.2 Agama Islam.....	8
2.3 Multikulturalisme.....	11
2.3.1 Kondisi Multikulturalisme Jepang.....	13
2.3.2 Kondisi Keagamaan Masyarakat Jepang.....	17
2.4 Regulasi tentang Kebebasan Beragama di Jepang.....	22
2.5 Penelitian Terdahulu.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Sumber Data.....	28
3.3 Pengumpulan Data.....	29
3.4 Analisis Data.....	30
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Masyarakat Islam... ..	31
4.2 Sikap Masyarakat Jepang terhadap Masyarakat Islam... ..	37
4.3 Akomodasi Bagi Umat Muslim di Jepang.....	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	52

5.2 Saran..... 53

DAFTAR PUSTAKA..... 54

LAMPIRAN..... 59



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Pernyataan Para Elit Politik Jepang mengenai Tan'itsu Minzoku Kokka (Masyarakat Homogen).....	16
2.2 Karakteristik Kelompok Minoritas di Jepang.....	17
2.3 Persentase Warga Dunia yang Meyakini bahwa Mereka Atheis.....	19
2.4 Persentase Kepercayaan terhadap Agama.....	20
4.1 Temuan Penyebab dan Akibat Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Masyarakat Islam.....	31
4.2 Temuan Ragam Kendala dan Bentuk Akomodasi bagi Umat Muslim di Jepang.....	39



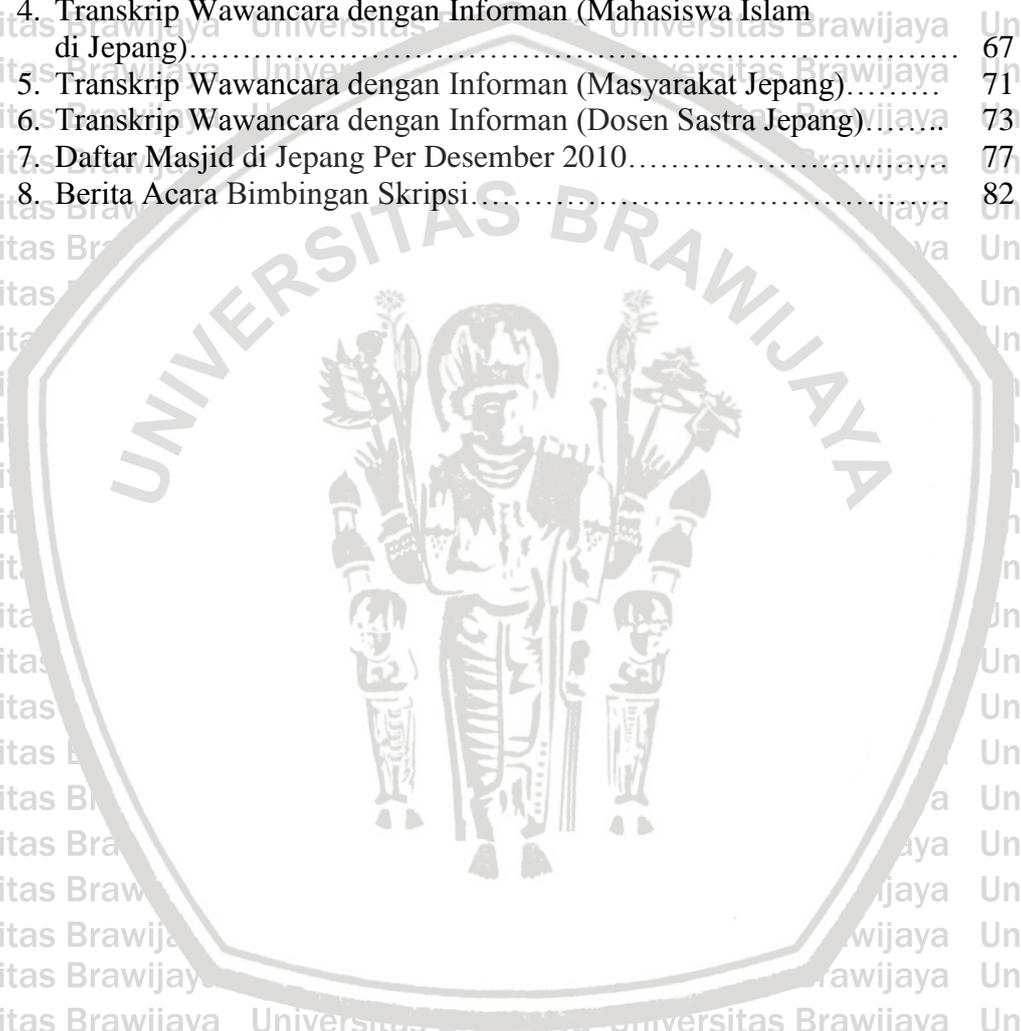
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pengelompokan Agama.....	7
2.5 Hasil Survei Keagamaan Masyarakat Jepang Tahun 2000.....	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	59
2. Transkrip Wawancara dengan Informan (Anggota Komunitas Muslim di Jepang).....	62
3. Transkrip Wawancara dengan Informan (Mahasiswa Islam yang Pernah Tinggal di Jepang).....	65
4. Transkrip Wawancara dengan Informan (Mahasiswa Islam di Jepang).....	67
5. Transkrip Wawancara dengan Informan (Masyarakat Jepang).....	71
6. Transkrip Wawancara dengan Informan (Dosen Sastra Jepang).....	73
7. Daftar Masjid di Jepang Per Desember 2010.....	77
8. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	82



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Renville (1881, dalam Durkheim 2011, hal. 56), menyatakan bahwa “agama merupakan daya penentu kehidupan manusia, yaitu sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari, dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terkait dengan hal tersebut”. Dengan kata lain antara manusia dan agama pasti memiliki keterikatan yang bersifat spiritualis.

Agama dalam Djam’annuri (2000, hal. 1) dinyatakan sebagai suatu fenomena universal yang dapat ditemukan dalam setiap masyarakat manusia, kapan dan di mana saja. Selain itu agama juga merupakan hal yang sangat berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat. Oleh karena itu, manusia pun memiliki sebutan sebagai homo religious atau makhluk beragama. Bergson (1932, dalam Djam’annuri 2000 hal. 1) menyatakan, “*There has never been a society without religion.*” Karena apabila suatu kumpulan masyarakat tidak mempercayai adanya agama, maka hal itu pun dapat dikategorikan sebagai suatu agama tersendiri. Pendapat Bergson kemudian ditambahkan oleh Firth (1951 dalam Djam’annuri 2000 hal. 1), “*Religion is uniyersal in human societies.*”

Menurut Takei (2001, dalam Sutanto 2007, hal. 13), Jepang merupakan negara yang mayoritas warganya menganut Agama *Shinto* dan Budha. *Shinto* terdiri dari huruf 神 ‘shin’ yang berarti dewa dan huruf 道 ‘dou’ atau ‘tou’ yang

berarti jalan. Secara harfiah, *Shintō* (神道) berarti jalan dewa. Menurut De Mente (2003, dalam Jongingkriwang 2007, hal.5), *Shintō* merupakan kepercayaan animistik berdasarkan harmoni di antara dewa, roh, manusia, dan alam. Agama *Shintō* berkembang dari masa Restorasi Meiji hingga akhir Perang Dunia II. Agama *Shintō* pada awalnya merupakan perpaduan animisme dengan pemujaan terhadap gejala-gejala alam. Agama ini muncul dalam bentuk mitologi. Selama berabad-abad telah terjadi percampuran antara Agama *Shintō* dan Agama Budha, sehingga dapat dikatakan bahwa Agama *Shintō* berada di bawah pengaruh kekuasaan agama Budha.

Sementara Agama Budha diperkenalkan di Jepang pada abad ke-6 setelah ketika para bhiksu Cina melakukan perjalanan ke Jepang dengan membawa banyak kitab suci dan karya seni. Agama Budha kemudian dipeluk menjadi agama negara pada abad selanjutnya. Agama Budha dalam bahasa Jepang disebut *bukkyō* (仏教) berasal dari huruf 仏 'butsu' yang berarti *Buddha* dan huruf 教 'kyō' yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Pada perkembangannya, Agama Budha memiliki banyak sekali aliran di Jepang.

Agama Budha maupun *Shintō* tidak mempunyai konsep ketuhanan. Burnouf (1876, dalam Durkheim 2011, hal 57) menjelaskan bahwa "Budhisme menyatakan diri sebagai moralitas tanpa tuhan dan atheisme tanpa hakikat". Oleh karena itu, Agama Budha dan *Shintō* dapat berbaur. Gakken (1990, dalam Sutanto 2007, hal. 14) menjelaskan sebagai berikut:

日本の宗教心は、世界の宗教の中でも最も複雑なもの
1つであることは、間違いない。よく言われるのが、正月に
は神社に初詣でに行き、春秋の彼岸 墓参、クリスマスには

家中でケーキを食べ、子供にプレゼントする年中 行事や、七五三で神社に、結婚式は、教会で挙げ、葬式は通過礼における 宗孝々の多様性である。

Nihon no shuukyoushin wa, sekai no shuukyou no naka de mo motto mo fukuzatsu na mono no hitotsu de aru koto wa machigainai. Yoku iwareru no ga, shougatsu ni wa jinja ni hatsumoude ni iki, shunjuu no higan bosan, kurisumasu ni wa kachuu de kekki o tabe, kodomo ni purezento suru nenjuugyouji ya, shichi-go-san de jinja ni, kekkonshiki wa kyokai de kobushige, soushiki wa tsuukarei ni okeru munetakaoku no tayousei de aru.

(Kepercayaan orang Jepang merupakan salah satu yang paling kompleks di dunia karena keterbukaannya pada semua agama. Misalnya, kunjungan ke kuil *Shintō* pada tahun baru, pergi ke kuil Buddha pada musim semi dan musim gugur untuk mengunjungi kuburan keluarga, serta kebiasaan membuat kue dan hadiah pada saat hari Natal. Pada perayaan *Shichi Go San*, masyarakat Jepang pergi ke kuil *Shintō* setempat, pada upacara pernikahan dilaksanakan di gereja Kristen, dan pada upacara pemakaman, kebanyakan dilakukan dalam upacara agama Buddha.)

Agama yang dianut oleh masyarakat Jepang tidak hanya *Shintō* dan Budha saja. Data dari Kementerian Pendidikan Jepang (2009) menyebutkan bahwa agama *Shintō* memiliki 106.817.669 orang penganut. Diikuti dengan Agama Budha yang memiliki 89.177.769 orang penganut. Lalu, terdapat pula Agama Kristen dan Katolik dengan 3.032.239 orang penganut, serta agama lainnya dengan 9.817.752 orang penganut. Jumlah total seluruh penganut agama di Jepang mencapai angka 208.845.429 orang. Total penganut agama di Jepang berjumlah hampir dua kali lipat dari total penduduk Jepang sendiri. Hal ini disebabkan oleh cara pengumpulan data yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Jepang pada tahun 2009 menggunakan data statistik. Data disusun berdasar angket yang diisi secara sukarela oleh organisasi keagamaan yang dengan sengaja mengisi jumlah penganut yang dimiliki masing-masing organisasi secara berlebih-lebihan (*mark-*

up). Faktor lainnya adalah tradisi beragama orang Jepang yang menganut lebih dari satu agama serta senantiasa mengikuti ritual dan perayaan dalam berbagai agama berbeda.

Agama Islam diperkirakan mulai masuk ke Jepang pada masa Restorasi Meiji. Hal ini dibuktikan dengan adanya literatur mengenai Islam yang berasal dari Eropa dan Cina. Namun saat itu Agama Islam masih sebatas pengetahuan dan pemikiran. Hingga pada 1890 terdapat kapal Al-Tughrul (الطغرل) milik Turki yang tenggelam di perairan Jepang. Kejadian ini menjadi awal mula dikirimkannya utusan pemerintah Turki ke Jepang pada tahun 1891. Kemudian abad ke-20 menjadi titik awal dikenalnya Islam secara luas dan awal mula warga muslim Jepang menunaikan ibadah haji. Selain itu, Agama Islam pun mulai mengalami perkembangan yang dibuktikan dengan munculnya organisasi keIslaman seperti *Japan Muslim Association* yang merupakan organisasi pertama warga Muslim asli Jepang. Kemudian muncul *International Islamic Center, Islamic Center Japan, Islamic Culture Society-Japan, Japan Islamic Congress*, dan sebagainya. Melalui organisasi-organisasi semacam inilah umat Muslim melakukan dakwah di Jepang.

Jepang merupakan negara sekuler. Namun dengan masuknya Agama Islam di Jepang dan adanya beragam jenis agama di Jepang, secara tidak langsung, Jepang telah mengalami suatu gejala multikulturalisme. Dengan *case of differentiation* penyebab multikulturalisme yaitu etnisitas, ras, agama, bahasa, adat, orientasi seksual, personalitas, kelas sosial, dan selera. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai multikulturalisme agama di Jepang dengan menyoroti umat Islam yang menjadi minoritas di Jepang. Selain itu Agama Islam

pun tengah mendapat penilaian negatif dari dunia internasional pasca teror 11 September 2001. Hal ini diindikasikan akan berdampak negatif pada proses bermasyarakat antara umat muslim dan warga Jepang sekaligus diperkirakan akan menghambat kesadaran multikulturalisme warga Jepang.

Dugaan tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan Nakasone Yasuhiro, Perdana Menteri Jepang tahun 1986, bahwa Jepang merupakan masyarakat yang alamiah bersifat homogen. Hal ini dikarenakan oleh tiga faktor, yaitu: (1) tidak seperti Amerika yang dibentuk berdasarkan kontrak atau kesepakatan; (2) ras Yamato telah hidup di Jepang setidaknya 2000 tahun tanpa ada suku bangsa lainnya; (3) letak geografis Jepang yang dipisahkan oleh laut berada di ujung timur benua Eurasia, sebagaimana dikutip dari Denoon dan Hudson (ed.) (2001, dalam Hariyadi 2012). Ketiga faktor tersebut senada dengan faktor penyebab monokulturalisme terjadi dalam masyarakat yaitu adanya homogenitas ras, kecenderungan nasionalistik, isolasi geografis, atau isolasi politik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang tengah menerapkan sistem monokulturalisme.

Dewasa ini sangat banyak penulis yang lebih memilih meneliti kebudayaan populer bangsa Jepang daripada meneliti mengenai kebudayaan masyarakat dan hal-hal yang memiliki integrasi dengan kebudayaan tersebut. Oleh karena itulah penulis memiliki ketertarikan untuk meninjau perkembangan Agama Islam di Jepang khususnya pasca teror 9/11 sebagai modalitas awal multikulturalisme Jepang. Penelitian ini direpresentasikan dalam judul **“Model Multikulturalisme**

Masyarakat Jepang Ditinjau dari Kehidupan Umat Islam di Jepang Pasca terorisme 9/11 (2001-2014)”. terorisme 9/11 (2001-2014)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan maka peneliti merumuskan pertanyaan berikut sebagai fokus penelitian:

Bagaimana model multikulturalisme yang terjadi antara masyarakat Jepang dan umat Islam di Jepang pasca terorisme 9/11 (2001-2014)?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model multikulturalisme yang terjadi pada umat Islam di Jepang pasca terorisme 9/11 (2001-2014).

1.4 Definisi Istilah Kunci

Islam: Agama yang memiliki ketentuan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan beribadah Haji. (H.R. Muslim).

Multikulturalisme: Suatu paham yang berasal dari kata *multi* yang berarti ‘plural’ atau ‘banyak’ dan *kultural* yang berarti ‘tentang budaya’. (Irhandayaningsih 2012, hal. 2).

Jepang: Negara yang menerapkan paham sekulerisme. (Ardika 2009, hal. 2-3).

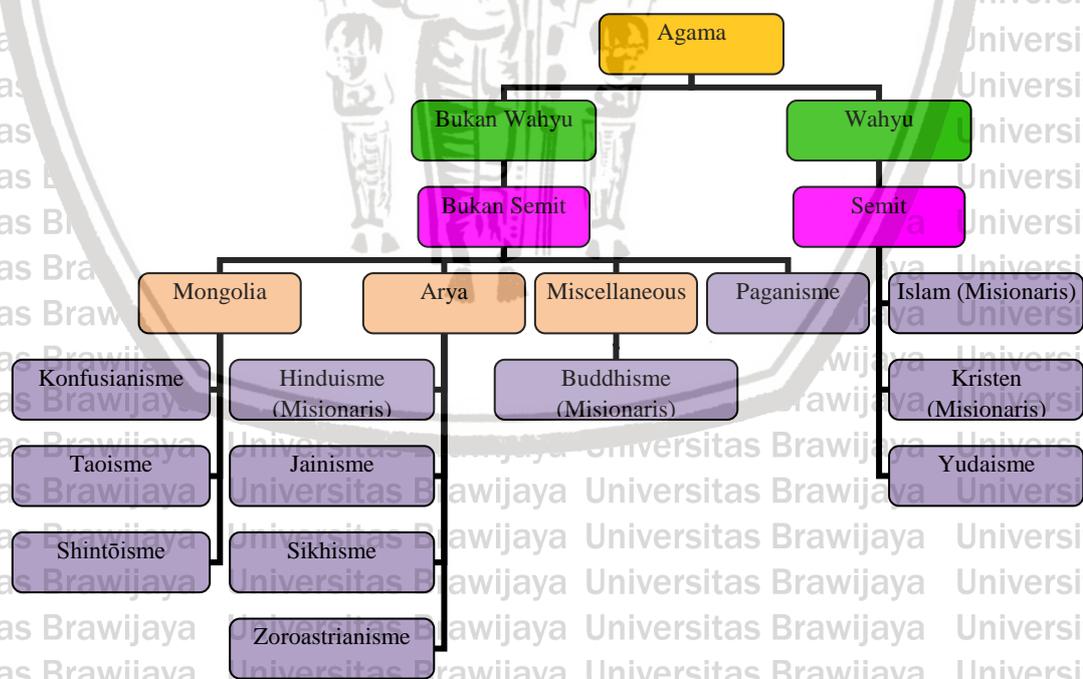
BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Agama

Agama menurut Spencer (1862, dalam Durkheim 2011, hal. 50) merupakan “keyakinan akan adanya sesuatu yang Maha Kekal yang berada di luar intelek”.

Sementara Durkheim dalam Subhan (2010, hal. 15) menyatakan bahwa agama bukan hanya sistem gagasan, melainkan juga sistem kekuatan, termasuk kekuatan moral. Karena keberadaan agama di tengah kehidupan masyarakat akan menciptakan kerukunan diantara sesama manusia. Agama dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu berdasarkan geografi, ras, dan universalitas, yang digambarkan pada skema berikut:



Gambar 2.1 Pengelompokan Agama

(Sumber: Djam'annuri 2000, hal. 28)

Secara garis besar agama dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu agama *samawi* (wahyu) dan agama *ardhi* (budaya). Agama *samawi* adalah agama yang diwahyukan Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Sementara agama *ardhi* adalah agama yang berasal dari proses antropologis yang terbentuk dari adat-istiadat yang kemudian melembaga sebagaimana dikutip dari Yusuf, dkk (2006, hal. 4).

2.2 Agama Islam

Wehr dalam Djam'annuri (2000, hal. 107) menyatakan definisi Islam yang berasal dari kata *salima* (سلم) sebagai “*to be safe and sound, unharmed, unimpaired, intact, safe, secure; to be unobjectionable, blameless, faultless; to be certain, established, clearly proven (fact); to be free, to escape*”. Dalam Bahasa Indonesia kata *salima* (سلم) dapat diartikan dengan “selamat”. Kata tersebut juga dapat dibentuk menjadi kata *aslama* (اسلم), yang berarti tunduk, patuh, menyerahkan diri, dan taat sehingga menjadi selamat.

Islam merupakan agama monotheisme dengan menempatkan Allah SWT sebagai Tuhan. Q.S. Al-Baqarah (2:255) mendefinisikan kekuasaan Allah sebagai berikut:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tiada mengantuk dan tiada tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah melainkan sekedar yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Islam merupakan agama yang paling muda di antara agama-agama yang termasuk *Abrahamic Religion*. Islam memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan agama-agama yang telah dibawa oleh para nabi sebelum Islam diturunkan pada abad ke-6 Masehi. Islam memandang sejarah kenabian sebagai proses pewahyuan yang berkesinambungan sejak nabi pertama, Adam A.S., hingga nabi terakhir, Muhammad SAW., sebagaimana dijelaskan dalam Djam'annuri (2000, hal. 107). Pernyataan tersebut pun tersirat dalam Q.S. Al-Mu'minuun (23:52) yang menyatakan secara tegas bahwa agama yang dibawa para nabi adalah satu, "sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." Ayat ini mempertegas Q.S. Ali 'Imran (3:67) yang menjelaskan kedudukan nabi Ibrahim sebagai berikut, "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang yang musyrik."

Sistem keimanan Islam diawali dengan membaca kalimat syahadat, yang berbunyi "*asyhadu 'alaa Ilaha Ilallah wa Asyhadu anna Muhammaddar Rasulullah*" yang artinya aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Muhammad adalah Rasul Allah. Keyakinan pokok Islam dirumuskan dalam *Arkanul Iman*, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, rasul, hari kiamat, dan takdir (Qada' dan Qadar). Sementara peribadatan pokok Islam mencakup lima unsur yang disebut *Arkanul Islam*, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.

Al-Qur'an merupakan kitab suci Agama Islam sebagaimana tertera pada Q.S.

Al-Baqarah 2:2, "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk

bagi mereka yang bertakwa.” Al-Qur’an ditulis dalam Bahasa Arab, yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra’d (13:37) “kami telah menurunkan Al-Qur’an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam Bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.”

Islam merupakan agama yang berfokus pada konsep *habluminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan manusia dengan manusia lainnya). Keduanya harus dijalankan secara seimbang. Bukan hanya mengatur mengenai peribadahan saja, namun Islam pun mengatur mengenai banyak hal seputar kemanusiaan, individu dan masyarakat, bahkan tentang pengetahuan. Sehingga Islam bukan merupakan agama yang bersifat eksklusif dalam pengertian hanya mengatur hubungan internal sesama umat Islam saja. Inklusivitas Islam dibuktikan dengan peran Agama Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi semesta), bukan semata bersifat *rahmatan lil muslimin* (rahmat bagi umat muslim). Multikulturalisme merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal." Q.S. Al-Hujurat (49:13)

Diperkuat pula oleh pernyataan Shimogaki (2000, hal. 18) bahwa di dalam konsep tauhid Islam tidak ada superioritas manusia. Kuroda (1983, dalam Shimogaki, 2000, hal. 18-19) menuliskan:

Dalam Tauhid secara logis dapat ditarik pengertian bahwa penciptaan Tuhan adalah esa. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan, Ia menempatkan manusia dalam kesamaan. Ia juga menyatukan antara manusia dan alam yang melingkupi penciptaan Tuhan.

Jadi agama Islam merupakan agama yang tidak mendiskreditkan kedudukan manusia hanya lantaran perbedaan. Namun kondisi dunia Islam saat ini mengalami dekadensi akibat maraknya isu teror. Kondisi ini ditambah lagi dengan adanya politisasi agama pada skala internasional. Hal tersebut menyebabkan banyak stigma negatif masyarakat dunia yang ditujukan pada umat Islam.

2.3 Multikulturalisme

Multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat sebagaimana dituliskan Irhandayaningsih (2012, hal. 2).

Parekh (1997, dalam Irhandayaningsih 2012, hal. 2) membedakan lima model multikulturalisme, yaitu:

1. Multikulturalisme isolasionis adalah tipe multikulturalisme dengan masyarakat terdiri berbagai kelompok kultural yang menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.

2. Multikulturalisme akomodatif adalah tipe multikulturalisme dengan masyarakat dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minor. Masyarakat mayor merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minor untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitu pun sebaliknya, kaum minor tidak menantang kultur dominan.

3. Multikulturalisme otonomis adalah tipe multikulturalisme dengan masyarakat plural dengan kelompok kultur minor yang berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan masyarakat kultur dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif mampu diterima.

Tujuan pokok kelompok kultur minor adalah mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; kelompok kultur minor menantang kelompok kultur mayor dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya bisa eksis sebagai mitra sejajar.

4. Multikulturalisme kritikal atau interaktif adalah tipe multikulturalisme dengan masyarakat plural yang masing-masing kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka.

5. Multikulturalisme kosmopolitan adalah tipe multikulturalisme dengan masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

2.3.1 Kondisi Multikulturalisme Jepang

Jepang memiliki problematika berupa paradoks pemikiran yang berkembang mengenai multikulturalisme. Pada satu sisi, masyarakat Jepang disebut merupakan masyarakat yang homogen, sementara sisi lain menunjukkan multikulturalisme masyarakat Jepang. Hal ini dibuktikan dengan adanya wacana yang cukup berpengaruh dalam pembahasan multikulturalisme Jepang, yaitu *Nihonjinron*.

Burgess (2007, hal. 2), menjelaskan sebagaimana berikut:

Nihonjinron merupakan sebuah genre tulisan yang mengangkat keunikan kebudayaan Jepang. Mouer dan Sugimoto (1986, dalam Burgess 2007, hal. 2) mengatakan bahwa *Nihonjinron* memiliki dua paham utama, yaitu:

- a) Masyarakat Jepang memiliki 'keunikan' yang unik.
 - b) Orientasi masyarakat Jepang adalah pada kelompok. Orientasi kelompok ini kemudian menjadi pola kebudayaan dominan yang membentuk perilaku orang Jepang.
- Premis utama *Nihonjinron* adalah bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat yang homogen (*tan'itsu minzoku*), yang membentuk sebuah bangsa yang secara ras sama (*tan'itsu minzoku kokka*).

Nihonjinron memiliki pengaruh terhadap homogenitas masyarakat Jepang dan dianggap kurang mendorong proses multikulturalisme. Homogenitas yang ditampilkan genre tulisan *nihonjinron*, dicontohkan oleh Burgess, misalnya tulisan

best seller Fujiwara yang berjudul “Gaya suatu Bangsa” (*Style of a Nation*), yang memberikan tekanan dengan gaya *bushido* mengenai pentingnya perasaan dan semangat (*jocho*) individualisme.

Menurut Suryohadiprojo (1982, dalam Khaerani 2010, hal. 1), rakyat Jepang pada dasarnya merupakan rakyat yang menganut nilai-nilai konservatif, yaitu suatu bangsa yang berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilainya sendiri.

Tetapi di lain pihak, sifat rakyat Jepang menunjukkan naluri yang amat kuat untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Karena itu warga Jepang didorong untuk menerima atau bahkan mengambil hal-hal baru dari luar, jika hal-hal itu dirasakan bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Homogenitas Jepang, sebagaimana dinyatakan Oguma (2002, dalam Burgess 2007, hal. 1) bahwa tidaklah cukup untuk melawan satu mitos dengan menghancurkannya lalu menggantinya dengan mitos yang lain lagi, seperti misalnya mengkritik mitos bangsa yang homogen lalu menggantinya dengan mitos bangsa yang beragama.

Oguma pun melayangkan kritik tajam terhadap pola multikulturalisme yang ‘teridealisasi’ yang menimbulkan rasa skeptis terhadap pemertahanan prinsip nasionalisme Jepang.

Ide mengenai kegagalan sistem kekaisaran dan masyarakat Jepang akan disadari hanya jika Jepang terinternasionalkan, kesadaran tentang kemurnian darah hancur, dan Jepang akan menjadi negara multikebangsaan, semuanya didasarkan pada kesalahpahaman tentang Kekaisaran Jepang yang Agung. Ide ini tidak hanya salah, melainkan juga berbahaya.

Masyarakat Jepang dinyatakan sebagai masyarakat yang homogen. Masyarakat Jepang masih sangat menjunjung tinggi kebudayaannya sekalipun sekarang perkembangan teknologi dapat dikatakan sangat berpengaruh pada persebaran

kebudayaan negara lain di Jepang, sehingga intervensi budaya dengan penyusupan nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat suatu negara sebenarnya sangat rentan terjadi. Selain itu, Jepang memiliki budaya kelompok yang mengajarkan individu untuk mengikuti arus mayoritas demi kebaikannya. Orang-orang yang tidak mengikuti arus mayoritas biasanya sering mengalami gangguan (*ijime*) dari masyarakat sekitarnya.

Pada Bulan Oktober 2005, Aso Taro, yang sedang menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang diberitakan membuat pernyataan kehomogenitasan Jepang sebagai “satu negara, satu peradaban, satu bahasa, satu kebudayaan, dan satu ras’ sebagaimana diberitakan dalam Yomiuri Shimbun (2005, dalam Chris Burgess 2007, hal. 7). Tidak hanya Aso Taro saja, berikut daftar pernyataan para elit politik Jepang mengenai homogenitas Jepang.

**Tabel 2.1 Pernyataan Para Elit Politik Jepang mengenai *Tan'itsu Minzoku*
Kokka (Masyarakat Homogen)**

Tahun	Nama (Jabatan)	Pernyataan
1986	Nakasone Yasuhiro (Perdana Menteri)	“Oleh karena Jepang adalah sebuah <i>tan'itsu minzoku</i> , maka ia dapat meraih standar pendidikan tinggi, tidak seperti Amerika yang sulit meraihnya karena merupakan masyarakat yang multikultural.”
1988	Nakajima Gentaro (Menteri Pendidikan)	“Benar seperti yang dikatakan dalam buku pelajaran bahwa (Jepang) dibentuk oleh ras Yamato. Jepang lebih sebagai sebuah <i>tan'itsu minzoku</i> .”
1995	Yamazaki Taku (Direktur Jenderal Pertahanan)	“Fakta bahwa Jepang adalah sebuah negara satu ras, satu bangsa, dan satu bahasa telah membuat Jepang kuat. Hal ini terlihat dalam konsiderasi yang ditunjukkan orang Jepang terhadap orang Jepang lainnya selama pemulihan bencana gempa <i>Great Hanshin</i> .”
2001	Suzuki Muneo (Anggota Parlemen)	“Tidak ada negara lain seperti Jepang dengan tingkat <i>tan'itsu minzoku</i> yang tinggi.”
2001	Tanaka Makiko (Menteri Luar Negeri)	“Jepang adalah sebuah <i>tan'itsuminzoku</i> ”
2005	Aso Taro (Menteri Dalam Negeri dan Komunikasi)	“Jepang, sebuah negara dengan satu budaya, satu peradaban, satu ras, dan satu bahasa, sebuah negara yang tiada yang menyamainya.”
2007	Ibuki Bunmei (Menteri Pendidikan)	Bahwa ras Yamato telah memerintah Jepang adalah fakta sejarah. Sebuah negara homogen karena sejak lama orang Jepang mengatur negerinya sendiri.”

(Sumber: Burgess (2011, dalam Hariyadi 2012, hal. 417-418))

Bersumber pada tabel 2.1 maka dapat disimpulkan bahwa para elit politik Jepang melakukan doktrinasi pada masyarakat Jepang secara umum mengenai paham homogenitas Jepang. Namun muncul paradoks bahwa dengan adanya arus perpindahan penduduk dengan berbagai faktor, maka terdapat suku bangsa selain Yamato di Jepang. Berikut daftar karakteristik suku bangsa yang lantas menjadi kelompok minoritas di Jepang.

Tabel 2.2 Karakteristik Kelompok Minoritas di Jepang

Kelompok	Jumlah Penduduk	Konsentrasi Geografis	Penyebab timbulnya kelompok minoritas
Burakumin	2.000.000	Wilayah Kansai	Sistem kasta selama masa feodal.
Penduduk Korea	600.000	Wilayah Kansai	Penjajahan Jepang di Korea.
Ainu	24.000	Hokkaido	Penduduk Honshu akibat agresi ke Jepang utara.
Pekerja Asing	1.300.000	Kota-kota besar	Kekurangan tenaga kerja tidak terampil.

(Sumber: Sugimoto (2010, dalam Hariyadi 2012, hal. 420))

Kelompok minoritas ini menjadi sumber keragaman masyarakat Jepang, sehingga dapat dikatakan bahwa Jepang merupakan negara multikultural. Apabila hal ini tidak diakui, maka akan terjadi diskriminasi terhadap masyarakat minor di Jepang.

2.3.2 Kondisi Keagamaan Masyarakat Jepang

Jepang merupakan negara dengan mayoritas penduduk memegang ajaran *Shintō*, Konfusianisme, dan Budha. Agama-agama tersebut bertentangan dengan

agama-agama *Abrahamic* yang mengutamakan prinsip universalisme (pewahyuan). Ajaran *Shintō*, Konfusianisme, dan Budha yang berkembang di Jepang mengalami proses sinkretisme. Untuk menjelaskan mengenai sinkertisme ajaran Budha, *Shintō*, dan Konfusianisme, Bellah dalam Yulifar (2012, hal. 5), mengungkapkan bahwa: (1) Konfusianisme dan *Shintō* telah meminjam dan menggabungkan ajaran metafisika dan psikologi dari ajaran Budha. (2) Ajaran Budha dan *Shintō* telah meminjam dan menggabungkan ajaran etika Konfusianisme. (3) Ajaran Budha telah terpengaruh budaya Jepang. Percampuran ketiga ajaran tersebut menjadikan Konfusianisme Jepang berbeda dengan Konfusianisme Cina dan Budhisme Jepang berbeda dengan Budhisme India.

Jepang merupakan negara sekuler. Smith (1963, dalam Ali 2003, hal. 54) menyatakan definisi negara sekuler sebagaimana berikut:

The secular state is a state that guarantees individual and corporate freedom of religion, deals with the individual as a citizen irrespective of his religion, is not constitutionally connected to a particular religion, nor seeks either to promote or interfere with religion.

Sehingga dalam setiap data pemerintahan Jepang atau surat resmi lainnya tentang identitas penduduk, identitas agama tidak dicantumkan. Jepang tidak memiliki kantor departemen agama, menteri agama, dan hari libur untuk memperingati hari besar agama tertentu. Tidak ada pula ucapan selamat dari kepala pemerintahan pada perayaan agama tertentu. Pada lingkungan dunia pendidikan pelajaran agama dilarang diajarkan di semua sekolah negeri milik pemerintah. Agama hanya dibahas dalam konteks sejarah.

Kondisi sekuler yang dianut oleh Jepang menyebabkan meningkatnya jumlah masyarakat Jepang yang meyakini atheisme. Hal ini dibuktikan oleh tabel 2.1 yang menyajikan data mengenai 'Persentase Warga Dunia yang Meyakini bahwa Mereka Atheis' (2012) dan menempatkan Jepang pada urutan kedua dengan jumlah masyarakat Atheis sebanyak 31%. Persentase angka yang sama juga terdapat pada masyarakat Jepang yang mengaku sebagai masyarakat non-religius.

Tabel 2.3 Persentase Warga Dunia yang Meyakini bahwa Mereka Atheis

Negara	Religius (%)	Non-religius (%)	Atheis (%)	Tidak tahu (%)
China	14	30	47	9
Jepang	16	31	31	23
Republik Ceko	20	48	30	2
Perancis	37	34	29	1
Korea Selatan	52	31	15	2
Jerman	51	33	15	1
Belanda	43	42	14	2
Austria	42	43	10	5
Islandia	57	31	10	2
Australia	37	48	10	5
Irlandia	47	44	10	0

(Sumber: Gallup International, 2012, hal. 4)

Agama memiliki pengertian yang berbeda bagi orang Indonesia dan Jepang.

Menurut Rosidi (1981, dalam Sutanto 2007, hal. 13), pengertian agama bagi orang Indonesia lebih mengarah pada agama *samawi*, yaitu agama yang memiliki nabi dan kitab suci. Sementara pengertian agama bagi orang Jepang, menurut Ross (1983, dalam Sutanto 2007, hal. 13) adalah sebuah cara untuk menjalani hidup,

bukan sebuah kepercayaan atau teori untuk dijelaskan secara filsafat. Sebagai contoh dapat dilihat pada pengamalan ajaran *Shintō* dan Budha yang dijalankan hanya dengan adat dan untuk mengadakan prosesi kelahiran, pernikahan, atau kematian saja tanpa ada pemikiran mendalam secara konseptual mengenai realitas ketuhanan yang menempatkan Tuhan sebagai entitas tertinggi.

Menurut Bellah, (1992, dalam Mariana 2010, hal. xviii), terdapat dua konsep religi bagi masyarakat Jepang. Konsep pertama menyatakan Tuhan sebagai suatu entitas lebih tinggi yang memelihara, memberikan perlindungan dan cinta, konsep kedua adalah Tuhan sebagai dasar dari segala yang ada atau merupakan inti terdalam dari realitas.

Tabel 2.4 Persentase Kepercayaan terhadap Agama

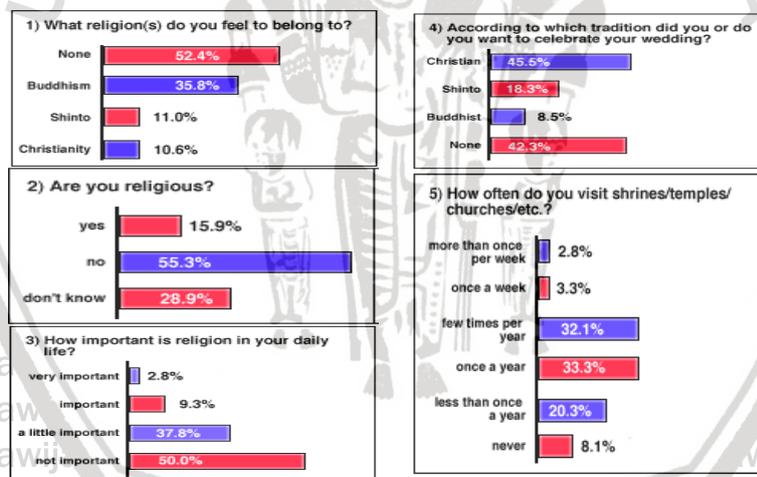
Negara	Persentase (%) Kepercayaan Terhadap Tuhan	Pentingnya Agama dalam hidup (dalam skala 1-10)
Amerika Serikat	98	8.55
Irlandia	97	8.02
Spanyol	92	6.39
Italia	88	6.96
Inggris	81	5.72
Jerman Barat	80	5.67
Perancis	65	4.72
Jepang	62	4.49

(Sumber: Kerbo *et al.*, 1998, dalam Jongingkriwang 2007, hal. 3)

Tabel tersebut menyatakan persentase kepercayaan terhadap agama pada tahun 1998. Jepang menempati posisi terendah di kalangan negara-negara target survei lain. Persentase kepercayaan terhadap Tuhan hanya menempati posisi 62%.

Sementara untuk urgensitas agama dalam hidup hanya mencapai angka 4,49 dari skala 1-10. Dibandingkan dengan Prancis yang juga merupakan negara sekuler, Jepang memiliki persentase yang lebih rendah.

Survei lain pun menyatakan hasil yang menunjukkan degradasi urgensitas agama dalam kehidupan masyarakat Jepang. Sebagaimana dilansir di situs korespondensi yang bernama *Japan Guide* (www.japan-guide.com). Survei dilakukan pada Januari 2000 dengan syarat sampel berupa orang yang terdaftar di kategori 'Jepang' dalam situs korespondensi tersebut dan yang mau berpartisipasi dalam pengisian survei. Total sampel berjumlah 241 informan dengan persentase 70% perempuan dan 83% berusia antara 10-30 tahun.



Gambar 2.5 Hasil Survei Keagamaan Masyarakat Jepang Tahun 2000

(Sumber: <http://www.japan-guide.com/topic/0002.html>)

Selain fenomena-fenomena degradasi urgensitas beragama, muncul pula fenomena 'agama baru' di Jepang. 'Agama baru' yang tertua di Jepang adalah

Tenrikyo yang didirikan pada 1838 oleh Miki Nakayama, seorang warga Jepang yang mengaku memiliki pengalaman mendapatkan wahyu Tuhan. 'Agama Baru' lainnya adalah *Oomoto*, *Soka Gakkai*, *Mahikari*, dan *Makuya*. Walau kebanyakan ritual agama-agama ini masih memiliki kemiripan dengan *Shintō* dan Budha, beberapa mencakup ajaran Yahudi dan Kristen. Sekitar 1,4 juta orang Jepang menganut Agama Kristen. Kemudian diprediksi terdapat sekitar 6000 orang Jepang menganut Agama Islam. Apabila dilakukan perhitungan dengan angka perkiraan tersebut, maka orang Jepang yang menganut Agama Kristen berbanding orang Jepang yang menganut Agama Islam hanya berkisar 233: 1, merujuk pada pernyataan Penn *et al.* (2008, hal. 92).

2.4 Regulasi tentang Kebebasan Beragama di Jepang

Kato (2014, hal. 101-102) menyatakan agama dapat menggerakkan manusia dan memberikan kekuatan di dalam masyarakat. Pada Jaman Meiji, *Shintō* menjadi kekuatan besar sebagai ideologi dalam perang yang menggerakkan orang Jepang dan mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan negara. Sejak awal dekade 1880, *Shintō* tidak diberlakukan sebagai agama, melainkan sebagai identitas bangsa yang telah mengakar pada kebudayaan Jepang. Kemudian pada periode 1868-1912, pemerintah Jepang memberlakukan Konstitusi Meiji. Pasal 28 Konstitusi Meiji menyatakan bahwa seluruh masyarakat Jepang tanpa batas, dengan tidak mengurangi kewajiban sebagai warga negara, mendapatkan kebebasan beragama.

Pada 4 Oktober 1945 pemerintah Jepang mengeluarkan ketetapan "*Removal of Restriction on Political, Civil, and Religious Liberties*" yang merupakan dasar ketentuan terhadap penghapusan pembatasan kebebasan dalam politik, bermasyarakat, dan beragama. Kemudian pada 15 Desember 1945 pemerintah juga melegitimasi pemberlakuan "*Abolition of Governmental Sponsorship, Support, Perpetuation, Control and Dissemination of State Shintō*" yang kemudian dikenal dengan istilah pedoman *Shintō*, sebagaimana dinyatakan Djam'annuri (1981, dalam Zuhilmy 2008, hal. 28-29). Menurut Hardacre (2013, hal. 3-4), kedua aturan merupakan manifestasi pihak Amerika pasca Perjanjian Postdam (1945) yang dimaksudkan untuk meniadakan nasionalisme *Shintō* dan menghapus paham militerisme dan ultranasionalisme di Jepang yang berkedok *Shintō*. Tujuan tersebut tertera dalam "*US Initial Post-Surrender Policy for Japan*" yang ditetapkan tanggal 21 September 1945, yang berbunyi:

Freedom of religious worship shall be proclaimed promptly on Occupation. At the same time, it should be made plain to the Japanese that ultranationalistic and militaristic organizations and movements will not be permitted to hide behind the cloak of religion.

Tahun 1947, pemerintah Jepang mengesahkan *Nihon Koku Kenpō* (日本国憲法). Pasal 20 peraturan ini mengatur mengenai tiga hal terkait kebebasan beragama bagi masyarakat sebagai berikut

1. 信教の自由は、何人に対してもこれを保障する。いかなる宗教団体も、国から特権を受け、又は政治上の権力を行使してはならない。
Shinkyōnojiyū wa, nanijin ni taishite mo kore o hoshō suru. Ikanaru shūkyō dantai mo, koku kara tokken o uke, matawa seiji-jō no kenryoku o kōshi shite wa naranai.
2. 何人も、宗教上の行為、祝典、儀式又は行事に参加することを強制されない。

*Nan-ri mo, shūkyō-jō no kōi, shukuten, gishiki matawa gyōji ni
sanka suru koto o kyōsei sa renai.*

3. 国及びその機関は、宗教教育その他いかなる宗教的活動もしてはならない。

*Kuni oyobi sono kikan wa, shūkyō kyōiku sonohoka ikanaru shūkyō-
teki katsudō mo shite wa naranai.*

Terjemahan Undang-Undang Dasar Jepang tersebut tertera dalam Hamidi & Abadi (2001, hal 34):

1. Kebebasan beragama dijamin bagi semua. Tidak satu pun organisasi agama dapat menerima hak istimewa dari negara, dan tidak satu pun dapat mempunyai wewenang politik apa pun.
2. Tidak seorang pun dapat dipaksa mengambil bagian dalam kegiatan, perayaan, upacara atau praktek agama.
3. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama atau kegiatan agama apa pun.

Selain itu, ada pula “*The Religious Juridical Persons Law*” yang memberi

kekuasaan bagi pemerintah untuk mengawasi kelompok agama yang telah memperoleh pengakuan pemerintah. Regulasi tersebut dibuat pasca kejadian

penyebaran gas sarin di stasiun bawah tanah Tokyo yang dilakukan sekte Aum

Shinrikyo pada 1995 dengan mewajibkan seluruh kelompok agama yang telah memperoleh pengakuan pemerintah untuk memperlihatkan aset mereka pada

pemerintah, mendukung pemerintah mengadakan penyelidikan terhadap

pelanggaran aturan pemerintah yang dilakukan oleh kelompok religi untuk

mendapatkan keuntungan, dan memberi hak pada pemerintah untuk menghapus

kegiatan yang diadakan oleh kelompok agama untuk memperoleh keuntungan jika

mereka melakukan pelanggaran, merujuk pada data yang dilansir *US Bureau of*

Democracy, Human Rights and Labor (2012, hal. 2).

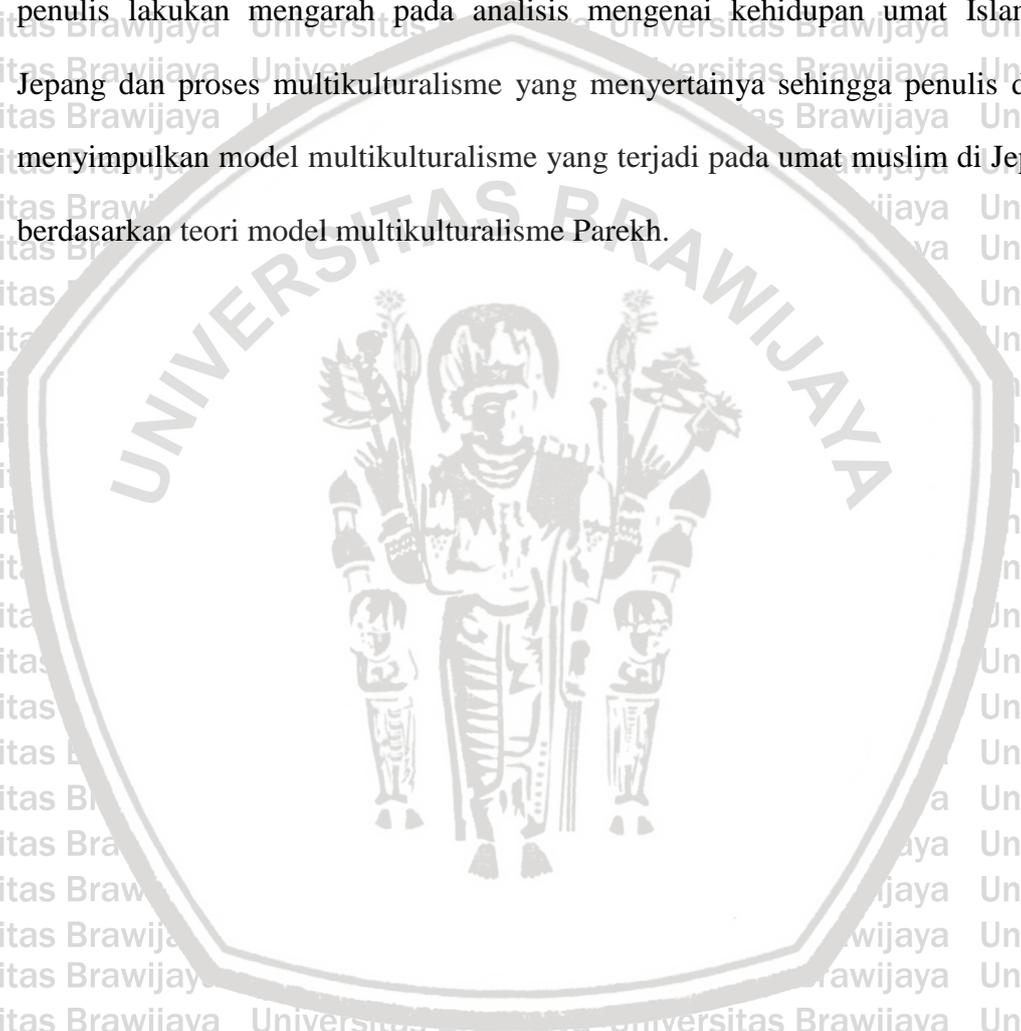
Keseluruhan regulasi ini menciptakan pemisahan antara negara dan agama atau sekulerisme negara. Namun pada hakikatnya Jepang justru seolah memunculkan ketidakbebasan dalam kebebasan beragama. Misalnya dengan adanya pembatasan yang diterapkan terhadap umat muslim di Jepang. Sebagai contoh nyata yaitu adanya pembatasan ruang syiar *adzan* yang hanya boleh diperdengarkan dalam masjid saja dan ketiadaan toleransi dalam menjalankan ibadah sholat dan haji.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perkembangan agama Islam di Jepang. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Al-Samarrai (1999) yang dipublikasikan dengan judul "*The Message of Islam in Japan -its History and Development*" yang membahas mengenai sejarah masuknya Islam ke Jepang dan peranan pihak-pihak yang membantu penyebaran Islam di Jepang. Penelitian mengenai Islam di Jepang pun juga dilakukan oleh Zulhilmy (2008) kemudian direpresentasikan dalam judul "*Dinamika Perkembangan Islam di Jepang Abad ke-20*". Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan mengenai sejarah kedatangan dan perkembangan Islam di Jepang menggunakan pendekatan sejarah sosial. Sementara penelitian Nakhleh *et al.* (2008) dengan judul "*Islam in Japan. A Cause for Concern?*" yang membahas studi demografi mengenai kehidupan umat muslim di Jepang dengan mengkhhususkan pada komunitas muslim di Jepang dan kegiatan di komunitas tersebut serta meneliti mengenai pandangan dan sikap warga Jepang terhadap

umat muslim dan implikasi dari perspektif masyarakat Jepang terhadap kebijakan yang diterapkan Amerika.

Ketiga penelitian tersebut memiliki objek yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai Agama Islam di Jepang. Adapun penelitian yang penulis lakukan mengarah pada analisis mengenai kehidupan umat Islam di Jepang dan proses multikulturalisme yang menyertainya sehingga penulis dapat menyimpulkan model multikulturalisme yang terjadi pada umat muslim di Jepang berdasarkan teori model multikulturalisme Parekh.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penjabaran mengenai pola multikulturalisme umat Islam di Jepang, sehingga menggunakan metode deskriptif-kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa video, artikel dari berbagai sumber, dan transkrip wawancara yang menjelaskan mengenai kehidupan multikulturalisme umat Islam di Jepang. Hal ini sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (1992, hal. 21), bahwa metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek itu sendiri)”. Sementara jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena fakta-fakta yang ada dalam sumber data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang menjadi landasan penulis dan dijabarkan dengan pendeskripsian. Suryabrata (2011, hal. 76) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian”. Dalam penelitian ini, situasi yang dimaksud adalah kondisi umat Islam dalam lingkungan multikultural di Jepang.

3.2 Sumber Data

Sebagai sumber data, penulis menggunakan triangulasi data yang bertujuan untuk memperlengkap data serta memperkecil adanya unsur subyektivitas di salah satu sumber data. Triangulasi ini menggunakan sumber data seperti video dokumentasi, teks, dan hasil wawancara pada lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Video Dokumentasi

Sumber data dokumentasi berupa video terkait kondisi umat Islam di lingkungan multikultural Jepang dipilih agar penulis dapat melihat situasi yang terjadi di lapangan dengan ragam perspektif yang berbeda. Video yang dipilih dilengkapi dengan unsur reportase dan bersifat dokumentatif.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan, mempelajari, dan memahami buku referensi yang relevan dan dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian. Penulis akan mencari dan mengumpulkan buku, jurnal, maupun artikel terkait dengan kondisi umat Islam dalam lingkungan multikulturalisme Jepang.

Pelaku Sejarah

Sumber data berupa pelaku sejarah akan didapatkan penulis melalui wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap,

melainkan hanya menanyakan garis besar permasalahan. Wawancara akan dilakukan pada narasumber beragama Islam yang pernah tinggal di Jepang minimal selama dua bulan sebagai pelaku sejarah.

3.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Soewadji (2012, hal. 157), teknik ini bertujuan untuk membuat deskripsi atas perilaku atau frekuensi atas suatu kejadian. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk pengumpulan dokumen yang tepat sebagai sumber data yang membahas mengenai kondisi umat Islam dalam lingkungan multikultural Jepang, berupa video, buku, artikel, jurnal, dan memilih narasumber.

2. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan dengan tujuan mendapatkan data temuan dengan cara mendengarkan percakapan atau dialog dalam sumber data berupa film dengan cara menonton dan menganalisis data berupa film dan menyimak monolog maupun dialog yang terdapat di dalamnya dengan seksama. Teknik simak juga diberlakukan ketika melakukan studi kepustakaan.

3. Teknik Catat

Teknik ini dilakukan dengan mencatat data temuan yang terdapat dalam data penelitian. Dalam penelitian ini, data penelitian mengacu pada video yang membahas kondisi umat Islam dalam lingkungan multikultural di Jepang, data

yang telah terlampir pada sumber tekstual, juga proses transkripsi hasil wawancara.

3.4 Analisis Data

Prastowo (2012, hal. 45) menyatakan bahwa analisis data dalam metode kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema, serta teori. Maka penulis melakukan pengorganisasian data sebagai tahap awal analisis data. Kemudian data akan dikelompokkan berdasar kategori, tema, dan pola jawaban. Setelah itu, penulis akan melakukan pengujian asumsi menggunakan teori model multikulturalisme Parekh. Hasil temuan yang didapat dari analisis data kemudian disajikan dalam bentuk tekstual berupa deskripsi. Pada tahap akhir, penulis menarik kesimpulan mengenai model multikulturalisme yang terjadi pada umat Islam di Jepang.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Masyarakat Islam

Pada umumnya masyarakat Jepang tidak mengenal adanya Agama Islam.

Namun berkembang pandangan negatif masyarakat Jepang terhadap agama Islam.

Penyebab munculnya anggapan beserta akibat yang ditimbulkan pandangan tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Temuan Penyebab dan Akibat Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Masyarakat Islam

Penyebab		Akibat
Internal	Eksternal	Islam tidak dikenal di Jepang.
Paradigma yang menganggap bahwa agama merupakan topik sensitif.	Minim sosialisasi mengenai agama.	
Pandangan salah terhadap konsep jihad.	Terorisme 9/11 dan Bom Bali.	<ol style="list-style-type: none">1. Muncul anggapan bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan kekerasan, penjarahan, dan terorisme.2. Umat Islam mengalami gangguan di tempat kerja.3. Umat Islam tidak dapat menyewa apartemen.4. Tidak ada pembeli yang datang ke toko yang didirikan oleh warga muslim.

Jenis penyebab dijabarkan dalam dua jenis yaitu internal dan eksternal, kemudian akibat yang ditimbulkan pun disajikan pada tabel tersebut. Berikut pembahasan terkait temuan yang telah didapat:

Data 1

Paradigma yang Menganggap bahwa Agama merupakan Topik Sensitif

Agama merupakan topik pembicaraan yang sangat sensitif bagi sebagian besar masyarakat Jepang. “Orang Jepang yang berpikir mengenai agama tertentu secara spesifik sangat sedikit sekali jumlahnya.”¹

Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan salah seorang *muallaf* Jepang yang kini telah menjadi satu-satunya imam asal Jepang yang mengajar di sebuah masjid kecil di Kabukicho, Tokyo, yaitu Abdullah Taki Takazawa, menyebutkan bahwa agama merupakan topik pembicaraan yang sensitif bagi masyarakat Jepang.

Orang Jepang menolak untuk membicarakan agama yang tidak dikenal. Jika seorang Jepang mencoba untuk berdakwah pada warga Jepang lainnya, maka hal itu cenderung sulit diterima oleh warga Jepang tersebut. Namun jika yang berdakwah mengenai suatu agama yang tidak dikenal adalah seorang asing mereka akan menjadi penasaran dan tertarik pada agama tersebut.²

Data 2

Minim Sosialisasi mengenai Agama

Peran media dalam sosialisasi atau pembelajaran seputar agama pun minim di Jepang. Hal ini menyebabkan Agama Islam tidak dikenal oleh sebagian besar masyarakat Jepang. Sebagaimana dinyatakan oleh Kato (2014, hal. 2-4):

Kata ‘agama’ merupakan suatu hal yang tabu di Jepang. Agama tidak mungkin menjadi topik pembicaraan di sekolah umum Jepang kecuali dalam pelajaran sejarah tentang perkembangan Islam,

¹ Wawancara dengan Yamamoto Tarou, warga Jepang, 24 Juni 2014

² Video *The Rise of Islam in Japan*

kebesaran kerajaan Islam, kebudayaan Islam dan pengaruhnya terhadap dunia sehingga Islam merupakan agama yang sama sekali asing bagi orang Jepang dan sangat sedikit orang Jepang yang mengetahui hari raya umat Islam, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini berbeda dengan Agama Kristen dan Hari Natal yang telah dikenal oleh masyarakat Jepang hingga menjadi perayaan tahunan di Jepang dan mendapat dukungan secara komersial.

Minimnya sosialisasi mengenai Agama Islam di Jepang dan pandangan

bahwa agama merupakan topik sensitif selain menyebabkan Islam tidak dikenal oleh masyarakat Jepang, juga menyebabkan adanya alienasi pada muallaf Jepang.

Agama Islam bagi orang Jepang dianggap sebagai ‘agama yang bertentangan dengan diri mereka’.³ Hal ini dikarenakan oleh agama Islam yang juga dianggap sebagai ‘agama Barat’ bersama Kristen dan Yahudi karena berasal dari satu rumpun *Abrahamic Religion*. Berbeda dengan ‘*oriental religions*’ (agama-agama timur), yaitu Hindu, Budha, atau *Shintō*, berdasar penjelasan Azra (1999, hal. 179)

Data 3

Pandangan Salah terhadap Konsep Jihad

Masyarakat Jepang menganggap bahwa konsep jihad dalam Agama Islam sebagai suatu hal yang sarat kekerasan, sebagaimana dinyatakan Kato (2014, hal. 132):

Orang Jepang dan orang Barat beranggapan bahwa ajaran tentang jihad yang terdapat dalam Agama Islam kurang sesuai dengan ajaran agama mereka. Jika mendengar kata jihad, tidak sedikit dari mereka membayangkan orang-orang Islam yang membawa pedang dan membunuh orang non-muslim yang tidak mau masuk Islam atau melakukan pegeboman.

Anggapan demikian diakibatkan oleh serangkaian perilaku ekstrimis yang mengatasnamakan Islam dalam setiap tindakannya. Sehingga anggapan

³ Hisanori Kato, *Islam di Mata Orang Jepang* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014) hal. 130

masyarakat Jepang mengenai Islam dan terorisme menjadi bias. Sebagaimana dinyatakan oleh R. Sidiqqi:

いい人悪い人の区別なく、「MUSLIM」というすぐテロにつながる。テロの後（日本人の）目が冷たくなった、見てわかる。

Li hito warui hito no kubetsu naku, 'muslim' to iu sugu tero ni tsunagara. Tero no ato (nihonjin no) me ga tsumetakunatta, mite wakarū.

Tanpa pembedaan orang jahat dan orang baik, yang mengarah ke terorisme segera disebut "MUSLIM". Setelah serangan teroris, mata orang Jepang menjadi dingin, hal itu terlihat jelas.⁴

Over-generalizing yang ditujukan pada masyarakat Islam dikarenakan ketidakpahaman masyarakat Jepang terhadap Islam.

Data 4

Terorisme 9/11 dan Bom Bali

Pasca kejadian teror 9/11 yang terjadi pada 11 September 2001, pandangan dunia global terhadap Agama Islam cenderung negatif. Jepang pun tidak luput dari pandangan demikian. Bagi masyarakat Jepang, Islam memiliki korelasi dengan teror, konflik, dan perang.⁵ Dalam paradigma general, korelasi tersebut mengisyaratkan adanya salah persepsi di tengah masyarakat Jepang tentang adanya pemikiran bahwa keseluruhan umat muslim memiliki keterkaitan dengan hal-hal tersebut. Bahkan sebagai langkah preventif untuk menghindari teror, konflik, dan perang yang dilakukan umat Islam di Jepang, maka pemerintah Jepang melakukan pengawasan terhadap umat muslim dengan berdasar pada *The*

⁴Video *Masjid Otsuka Activities in Japanese TV NHK World Report*

⁵Hisanori Kato, *Islam di Mata Orang Jepang* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014) hal. 2

Religious Juridical Persons Law. Sebagaimana dinyatakan oleh narasumber seorang dosen sastra Jepang, “...biasanya tiap kelompok keluarga muslim di Nagoya itu ‘diawasi’ dengan cara menempel atau mengenali dengan menerjunkan reserse untuk memantau aktivitas kegiatan umat muslim di Nagoya.”

Wahid (2006, hal. 341) menyatakan bahwa selain peristiwa 9/11, kasus bom Bali yang diliput oleh media massa Jepang pun memberikan persepsi yang salah mengenai Islam dan kaum muslimin sebagai penjahat dan teroris. Komura (2011, para. 8) pun memperkuat argumen dengan menyatakan bahwa masyarakat Jepang hanya mengetahui Islam sebatas poligami, larangan mengonsumsi alkohol dan babi, dan puasa sebulan penuh. Banyak pula yang mempercayai bahwa Islam adalah agama yang cenderung barbar atau vulgar.

Hal ini menyebabkan diskriminasi terjadi pada umat muslim di Jepang. Masalah yang menimpa masyarakat Islam di Jepang, antara lain: (1) mengalami gangguan di tempat kerja, (2) tidak dapat menyewa apartemen, dan (3) tidak ada pembeli yang datang ke toko yang didirikan oleh warga muslim. Sebagaimana dilansir dalam berita NHK World dengan tajuk 「在日イスラム教徒 日本人との新たな交流」 (*Zainichi isuramukyouto nihonjin to no arata na kouryuu*),

seorang narasumber menyatakan pada Sidiqqi, yang merupakan pimpinan *Japan Islamic Trust* menyatakan perlakuan yang ia terima dari masyarakat Jepang sebagai berikut :

Sidiqqi : 商売も影響されている？

Shōbai mo eikyō sareteiru?

(Berdampak pada bisnis juga?)

Tuan A : 大変苦勞しています。いつつぶれるかわからない。
Taihen kurōshiteimasu. Itsu tsuburareru ka wakaranai.
(Benar-benar sulit. Entah kapan akan bangkrut.)

Pernyataan lain yang juga dilansir oleh berita NHK World dengan tajuk 「在日イ

スラム教徒 日本人との新たな交流」 (*Zainichi isuramukyouto nihonjin to no*

arata na kouryuu) Seorang warga Jepang yang diwawancarai oleh reporter NHK

menyatakan sebagai berikut :

Sadako-san: どういう人たちが来ているのか非常に怖かった。
Dou iu hitotachi ga kite iru no ka hijou ni kowakatta.
Saya sangat merasa takut (ketika memikirkan) orang-orang
seperti apa yang datang.

Reporter: どんなことを気をつけていた？
Donna koto o ki o tsuketeita?
Hal apa yang Anda waspadai?

Sadako-san: (モスクに) なるべく近寄らないようにしていた。
(Mosuku ni) narubeku chika yoranaiyou ni shite ita.
Saya harus menjauh sejauh mungkin dari masjid.

Setelah melakukan dialog langsung dan mengadakan kerjasama dengan
Japan Islamic Trust (JIT) untuk membantu korban gempa bumi di pesisir timur

Jepang, maka pola pikir dan ketakutan Sadako-san pun berubah yang
digambarkan melalui pernyataannya sebagai berikut:

Sadako-san: モスクの人たちではないと初めてわかって。
Mosuku no hitotachi dewanai to hajimete wakatta.
Pertama kali saya paham (bahwa yang melakukan
teror) bukan orang-orang masjid itu。
同じ人間だ。
Onaji ningen da.
(Mereka) pun sama manusianya.

Adanya terorisme yang mengatasnamakan Islam, menurut Wahid (2006, hal. 342) didasari oleh kesalahpahaman sebagian kecil umat Islam yaitu: (1) mementingkan institusi (kelembagaan dalam Islam) dan lupa bahwa Islam juga memiliki budaya yang mampu menghadapi 'serangan teknologi maju' Barat; dan (2) adanya pengambilan dalil dari sumber-sumber tertulis Islam (*al-adillah al-naqliyyah*) tanpa mengetahui deretan penafsiran yang telah berjalan berabad-abad untuk memahami Al-Qur'an dan hadits melalui perubahan-perubahan penafsirannya.

4.2 Sikap Masyarakat Jepang terhadap Umat Muslim di Jepang

Sikap masyarakat Jepang terhadap umat Islam dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu reaktif-ekstrimis dan reaktif-konsideratif. Penyebab internal keduanya dipengaruhi oleh pandangan dan lingkungan tempat warga tinggal, sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh penampilan umat muslim yang terdapat di Jepang. Berbeda secara kultural tidak menyebabkan terjadi konflik terbuka antara kedua masyarakat tersebut.

Data 5

Sikap Masyarakat Jepang reaktif-ekstrimis

Masyarakat Jepang yang belum banyak mengetahui mengenai Islam, maka akan cenderung reaktif-ekstrimis sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap umat muslim yang menunjukkan identitas keagamaannya. Dalam sebuah wawancara dinyatakan oleh seorang mahasiswa Islam di Jepang:

Saya pernah didorong di kereta oleh bapak-bapak setelah ia melihat penampilan saya (mengenakan kerudung). Selain itu ada yang tidak mau duduk di sebelah teman saya karena dia mengenakan kerudung.

Tidak hanya itu saja, Orang Jepang kebanyakan mengalihkan pandangan pada kami. Saya jadi teringat dua hari yang lalu ketika saya ke penjaga asrama, ada orang Jepang yang menyebalkan. Jadi saya sedang bercakap-cakap dengan *ryōbo* (ibu pemilik asrama) di tempat kunci dengan mengenakan kerudung, kemudian orang Jepang tersebut melemparkan kunci ke kotak yang jelas-jelas saya sedang berada di situ. Saya merasa adanya perbedaan perlakuan pada orang yang tidak mengenakan kerudung.⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar perlakuan reaktif-ekstrimis berdasar pada dua hal, yaitu penampilan umat muslim yang mengenakan kerudung dan pandangan masyarakat Jepang terkait Islam.

Data 6

Sikap Masyarakat Jepang reaktif-konsideratif

Masyarakat Jepang yang telah terbiasa dengan wisatawan atau pelajar asing, akan cenderung bersikap reaktif-konsideratif walaupun terhadap masyarakat muslim yang menunjukkan identitas keagamaannya melalui penampilannya.

Dalam sebuah wawancara dinyatakan oleh mahasiswa Islam yang pernah tinggal di Jepang:

Tidak ada diskriminasi masyarakat Jepang terhadap orang asing, apalagi terhadap muslim. Mereka sangat *welcome* sekali. Di Jepang tidak ada mata pelajaran agama sebagaimana pendidikan di Indonesia. *Very different*. Selama di Jepang saya adalah muslim seorang diri. Mereka sangat *excited* melihat saya yang memakai hijab. Malah ada dosen yang tertarik memakai jilbab. Akhirnya saya beri satu jilbab yang saya bawa dari Indonesia.⁷

Masyarakat Jepang cenderung bersikap reaktif-konsideratif terhadap masyarakat muslim yang tidak menunjukkan identitas keagamaannya. Tidak ditemukan adanya bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat Jepang. “Saya tidak

⁶ Wawancara dengan Nadiroh Hamid, mahasiswa Islam di Jepang, 19 Juni 2014.

⁷ Wawancara dengan Enis Fauziyah, mahasiswa Islam yang pernah tinggal di Kawasaki, Jepang, 25 Juni 2014.

merasakan diskriminasi. Sepengalaman saya orang sini baik-baik dan berpendidikan tinggi sehingga toleransi juga tinggi.”⁸ Hal senada pun dinyatakan oleh narasumber dosen Sastra Jepang:

Simbol-simbol keislaman saya *kan nggak* ada. Umpamanya jenggot *kan, nggak* punya ya. Kopianh juga *nggak* pakai, iya *kan..* Laki-laki itu cenderung *nggak* itu (mengalami diskriminasi), kecuali kalau saya pakai jenggot, kemudian saya pakai *kupluk*, kemudian celana saya *cingkrang*, lain lagi. Saya ya secara penampilan tidak.⁹

Hal sejenis pun juga diungkapkan oleh seorang warga Jepang, “Islam atau bentuk agama lain ada untuk orang-orang yang membutuhkannya dan merupakan perbedaan yang harus diterima dan dihormati.”¹⁰

4.3 Akomodasi Bagi Umat Muslim di Jepang

Sebagian besar bentuk akomodasi bagi umat muslim di Jepang muncul dari swadaya masyarakat muslim sendiri yang mayoritas berasal dari Pakistan, Turki, Indonesia. Karena keterbatasan itulah, maka pengadaan akomodasi bagi umat muslim di Jepang tidak merata. Berikut ini adalah tabel yang memuat daftar kendala, jenis pengadaan akomodasi, dan penyedia akomodasi bagi umat muslim di Jepang.

⁸ Wawancara dengan Ahmad Subhan Hidayat, mahasiswa anggota Komunitas Muslim Indonesia Hiroshima, 25 Juni 2014

⁹ Wawancara dengan Agus Budi Cahyono, M.LT., dosen Sastra Jepang Universitas Brawijaya, 14 Juli 2014

¹⁰ Wawancara dengan Yamamoto Tarou, warga Jepang, 24 Juni 2014

Tabel 4.2 Temuan Ragam Kendala dan Bentuk Akomodasi bagi Umat Muslim di Jepang

Kendala	Jenis Akomodasi	Penyedia Akomodasi
Minimnya tempat ibadah.	Pengadaan masjid dan musholla di Jepang.	-Kampus -Komunitas muslim Pakistan, Turki, dan Indonesia. -Masyarakat Jepang
Minimnya fasilitas ibadah dan suasana Islami di tempat tinggal.	Pengadaan tempat tinggal yang bernuansa Islami dan daftar hotel dengan fasilitas ibadah dan menu makanan halal.	-Masyarakat Jepang
Banyaknya bahan makanan yang tidak halal.	Pengadaan inovasi produksi dan pemasaran makanan halal.	-Masyarakat muslim migran di Jepang -Komunitas mahasiswa muslim Jepang
Pelaksanaan ibadah haji.	Pengadaan keberangkatan jama'ah haji dari Jepang.	-Warga muslim migran
Minimnya tanah untuk pemakaman.	Pengadaan tanah untuk pemakaman.	-Komunitas muslim Jepang
Minim Pemahaman mengenai Ibadah Puasa.	Pengadaan program pengenalan ibadah puasa.	-Komunitas muslim Jepang
Minim lembaga pendidikan berbasis Islam.	Pengadaan lembaga pendidikan berbasis Islam di Jepang.	-Komunitas Muslim Jepang

Ketersediaan akomodasi yang tertera pada tabel tersebut tentu tidak terlepas dari persetujuan otoritas tertinggi, yaitu negara atau kampus. Sehingga dalam hal ini, pemerintah berperan serta dalam pemberian ijin akomodasi.

Data 7

Pengadaan Masjid dan Musholla di Jepang

Saat ini terdapat sekitar 50 masjid dan 100 musholla di Jepang.¹¹ Bangunan masjid dan musholla memiliki dua fungsi, yaitu *'taqarrub ilā Allah'* atau digunakan untuk beribadah sebagai wujud mendekati diri pada Allah dan digunakan *'taqarrub ilā al-nas'* atau sebagai tempat berinteraksi dengan sesama

¹¹ Video *The Rise of Islam in Japan*

muslim. Kontak antar kebudayaan berbeda dapat terjadi di masjid dan hal tersebut menyebabkan warga muslim Jepang dapat lebih memahami Islam.¹²

Akomodasi berupa bangunan masjid saat ini belum merata di Jepang. Dalam area kampus, pengadaan masjid dilakukan secara swadaya oleh komunitas muslim bekerjasama dengan pihak kampus. Berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan mahasiswa anggota Komunitas Mahasiswa Islam

Hiroshima:

Saya kurang paham akomodasi yang didirikan pemerintah di seluruh Jepang, cuma di Hiroshima tidak begitu terlihat. Masjid, tempat sholat dalam kampus dan sebagainya diusahakan komunitas muslim sendiri bekerjasama dengan pihak kampus.¹³

Komunitas Islam pun memiliki peran dalam pengaturan ibadah sholat Idul Fitri dan Idul Adha di Jepang. Sebagaimana dinyatakan oleh narasumber seorang dosen

Sastra Jepang:

Sholat idul fitri-idul adha juga masih bebas dilakukan sebatas tidak mengganggu kepentingan *public* gitu. Kalau sholat di jalan ya otomatis *nggak* boleh. Dilarang. Ya kalau di gedung ya boleh, tapi semuanya *kan* harus ijin.

Di dalam Islam itu *kan* sebenarnya semuanya bisa jadi tempat sholat. Anda sholat di mana saja bisa. Nah kalau umpamanya kaitannya dengan sholat Idul Adha atau Idul Fitri, kita, orang Islam di sana, ya pinjam ruangan. Biasanya *international student center* yang menyediakan aula kita pinjam berapa jam untuk pengajian keluarga muslim Indonesia juga kita biasanya sudah mengagendakan tiap bulan itu pinjam ruangan untuk pengajian.¹⁴

Lantaran adanya keterbatasan tempat ibadah apabila sedang tidak berada di lingkup universitas, maka beberapa muslim terpaksa menunaikan ibadah sholat di taman, atau tempat-tempat umum lain. Hal tersebut memberikan kesulitan tersendiri untuk melaksanakan wudhu. Dalam prosesi ibadah, masyarakat Islam

¹² Pernyataan Kubo-san dalam Video *The Rise of Islam in Japan*

¹³ Wawancara dengan Ahmad Subhan Hidayat, mahasiswa anggota Komunitas Muslim Indonesia Hiroshima, 25 Juni 2014

¹⁴ Wawancara dengan Agus Budi Cahyono, M.LT., dosen Sastra Jepang Universitas Brawijaya, 14 Juli 2014

yang sholat di tempat umum sering pula dipotret oleh warga Jepang karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa. Berikut adalah hasil wawancara dengan mahasiswa Islam di Jepang:

Ketika di kamar mandi, kita harus membuka alas kaki dan membasuh sebagai syarat wudhu. Namun karena Islam sangat bertoleransi terhadap kesulitan umatnya, berwudhu jadi tidak begitu menyusahkan dengan harus membuka alas kaki. Sholat biasanya bisa dilakukan di ruangan menyusui, *corner* sepi di stasiun kereta, taman atau *koen*. Tidak jarang juga muslim yang kegiatan peribadatnya di dokumentasikan oleh orang sekitar.¹⁵

Keterbatasan tempat ibadah di Jepang pun membuat warga muslim di Jepang terpaksa melakukan *qada'* sholat ketika tidak berada di kota yang memiliki masjid.

Namun telah ada kampus yang memfasilitasi alat untuk berwudhu. Pengalaman dipotret pun dialami oleh narasumber yang pernah tinggal di Jepang, berikut hasil wawancara yang didapat:

Untuk ibadah, saya merasakan sendiri memang sulit ya.. Terkadang saya harus meng-*qada'* sholat. Saya pernah sampai jadi tontonan gara-gara sholat di pinggir trotoar dan masjid. Untuk fasilitas ibadah tersedia memang di beberapa kota besar (karena saya tinggal di Tokyo). Bahkan beberapa kampus memfasilitasi adanya ruang khusus dan untuk wudhu ada alatnya sendiri, contohnya di kampus GRIPS (*The National Graduate Institute for Policy Studies*).¹⁶

Aktivitas muslim yang dijalankan di masjid tidak boleh mengganggu kehidupan masyarakat lain. Suara *adzan* hanya bisa didengar di dalam masjid karena mikrofon atau pengeras suara dilarang sama sekali.

Jepang dengan mayoritas *Shintō* dan Budha, sama sekali tidak mengenal adanya Islam dan Muslim. Keberadaan masjid dan sumber makanan halal pun terbatas dalam lingkup kota besar seperti Tokyo saja. Begitu pula dengan suara *adzan* yang dapat

¹⁵ Wawancara dengan Nadiroh Hamid, mahasiswa Islam di Jepang, 4 Juni 2014

¹⁶ Wawancara dengan Enis Fauziah, mahasiswa Islam yang pernah tinggal di Kawasaki, Jepang, 25 Juni 2014

didengar oleh setiap muslim di Indonesia, tidak dapat didengar dengan bebas di Jepang karena kebudayaan Jepang yang sangat menghormati privasi orang lain. *Adzan* atau seruan tanda sholat yang diperdengarkan dengan keras dirasa bisa mengganggu ketenangan orang sekitar.¹⁷

Warga muslim di Jepang yang melakukan pekerjaan secara *full-time* sangat sulit mendapatkan ijin untuk melakukan sholat karena Jepang merupakan negara yang *work-oriented*. Namun hal tersebut berbeda dengan suasana di area kampus yang memiliki fasilitas penunjang peribadahan dan memiliki pandangan multikultural dengan tenaga pengajar yang memiliki wawasan internasional lantaran banyaknya pertukaran pelajar, maka menjalankan ibadah tidak terlalu sulit namun tetap dengan tidak ada toleransi waktu ibadah secara khusus.

Sebagaimana dinyatakan oleh narasumber mahasiswa anggota Komunitas Mahasiswa Islam Hiroshima berikut:

Untuk perijinan tidak terlalu sulit, karena pada dasarnya orang Jepang itu toleran asal bisa menjelaskan dan lagi sudah tersedia masjid dan transportasi yang memadai di sini (Hiroshima).¹⁸

Untuk mendapatkan waktu beribadah, dapat dilakukan dengan memanfaatkan waktu-waktu senggang tertentu, sebagai contoh adalah adanya mahasiswa yang memanfaatkan jam makan untuk sholat, “Jam makan siang dapat dimanfaatkan untuk sholat dhuhur dan ashar sekaligus.”¹⁹ Hal yang sama pun diungkapkan oleh narasumber dosen Sastra Jepang, “...ketika kerja ya tidak bisa sholat ashar.

Memang waktu istirahatnya terbatas. Jadi untuk sholat ashar *dijamak-qashar* di sholat dhuhur.”²⁰

¹⁷ Wawancara dengan Nadiroh Hamid, mahasiswa Islam di Jepang, 19 Juni 2014

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Subhan Hidayat, mahasiswa anggota Komunitas Muslim Indonesia Hiroshima, 25 Juni 2014

¹⁹ Wawancara dengan Enis Fauziyah, mahasiswa Islam yang pernah tinggal di Kawasaki, Jepang, 25 Juni 2014

²⁰ Wawancara dengan Agus Budi Cahyono, M.LT., dosen Sastra Jepang Universitas Brawijaya, 14 Juli 2014

Kesulitan serupa juga dialami mahasiswa muslim di Universitas Tokyo.

Komunitas mahasiswa muslim TUICS berupaya untuk mengadakan fasilitas beribadah bagi *civitas academica* muslim di Universitas Tokyo. Saat ini mereka memanfaatkan sebuah ruang berukuran 2 x 3 meter sebagai musholla permanen.

Ruangan tersebut digunakan untuk sholat, mengaji, dan berdiskusi mengenai ajaran Islam. Bahkan ada pula *muallaf* yang mempelajari Islam di tempat itu.

Ketiadaan fasilitas *wudhu* di Universitas Tokyo menyebabkan para mahasiswa, dosen, dan staf kampus terpaksa harus menggunakan *washtafel* untuk berwudhu.

Pihak kampus sebenarnya telah menawarkan pada TUICS untuk membangun gedung yang kemudian dapat digunakan sebagai musholla, namun pihak TUICS tidak setuju karena letaknya dinilai jauh dan kurang strategis.²¹

Menyambut program internasional yang bertajuk *The 2020 Summer Olympic Games* yang direncanakan akan digelar di Tokyo, pemerintah Jepang melakukan serangkaian pembaharuan terkait infrastruktur. Dalam rangka meningkatkan jumlah pengunjung Muslim, beberapa bandar udara Internasional Jepang, yaitu *Chubu Airport*²², *Narita Airport*, dan *Kansai Airport* telah menyediakan ruang untuk beribadah yang disebut "*Silence Room*" dilengkapi dengan karpet dan petunjuk arah menuju kiblat di kota Mekkah. Selain itu, pihak bandara juga menawarkan makanan halal bagi umat Islam. Sementara *Haneda Airport* direncanakan akan mulai membangun infrastruktur musholla pada tahun

²¹ Video Bingkai Berita Ramadhan Trans TV

²² Detik, 2014. Bandara Chubu Jepang Akan Sediakan Musala dan Makanan Halal. Diakses tanggal 27 Juni 2014 dari <http://food.detik.com/read/2014/03/06/150258/2517633/901/bandara-chubu-jepang-akan-sediakan-musala-dan-makanan-halal>

2015. Namun pembangunan tersebut hanya dipusatkan di bandar udara internasional dan wilayah Tokyo saja.

Data 8

Pengadaan Tempat Tinggal yang Bernuansa Islami

Beragam fasilitas khusus untuk umat Islam yang didirikan di Jepang antara lain adalah apartemen, hostel, dan hotel khusus Islam yang diperuntukkan bagi warga muslim luar negeri namun juga terbuka bagi warga asing non-muslim, misalnya seperti Sakura House di Tokyo yang menyediakan penginapan dan hotel.

Ada pula situs untuk mempermudah kehidupan pendatang muslim yang disediakan oleh *Kyoto Muslim Association* (KMA) dengan tajuk *Kyoto Travel Guide*. Situs tersebut mengakomodasi informasi bagi pendatang muslim di Kyoto terkait hotel dengan fasilitas menu halal dan hotel tanpa menu halal namun masih dilengkapi fasilitas penunjang ibadah, restoran dengan menu halal, dan menu masakan Jepang yang halal.

Data 9

Pengadaan Inovasi Produksi dan Pemasaran Makanan Halal

Jepang memiliki banyak varian makanan yang mengandung babi, alkohol, atau disembelih tanpa mengucapkan asma Allah. Namun kini produk halal kian meningkat kuantitasnya dan dapat dibeli di toko yang khusus menyediakan produk halal atau produk impor. Hal ini pun membuktikan peran masyarakat muslim migran dalam mengembangkan kuantitas dan kualitas hidup umat muslim di Jepang. Namun toko halal tersentralisasi di kota-kota besar, sehingga untuk menemukan toko halal di daerah luar kota besar cukup sulit. Kesulitan tersebut

dapat diatasi dengan membaca kandungan yang terdapat dalam suatu bahan makanan pada kemasan. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa Islam di Jepang:

Untuk daerah selain Tokyo, jumlah toko halal atau masjid sangat minim dan susah dicari. Tetapi kandungan makanan dijelaskan secara lengkap di komposisi bahan tiap *sachet* makanan sekaligus kalori yang terkandung, sehingga memudahkan suatu kelompok tertentu untuk mengidentifikasi makanan mereka.²³

Untuk kota-kota yang dekat dengan Tokyo, warga muslim dapat berbelanja makanan halal di Tokyo. Berdasar keterangan mahasiswa Islam yang pernah tinggal di Jepang, “Saya di Kota Kawasaki, Prefektur Kanagawa. Dekat sekali dengan Tokyo, jadi saya kalau belanja makanan halal di Tokyo.”²⁴

Pada daerah Hiroshima, komunitas muslim berperan dalam pengadaan bahan makanan halal, seperti Komunitas Mahasiswa Islam Hiroshima, “Makanan halal ada di toko DDH (Distributor Daging Halal) yang dikelola KMIH. Toko ini juga terbuka untuk umum.”²⁵ Sementara komunitas muslim di Universitas Tokyo, yaitu TUICS (*Tokyo University Islamic Cultural Society*) juga bekerjasama dengan pihak kampus untuk mengadakan kantin yang menyediakan makanan 100% halal. Dengan ketentuan yang digagas adalah: (1) tanpa babi, (2) tanpa alkohol, (3) binatang disembelih sesuai hukum Islam, (4) tidak ada pencampuran dengan bahan makanan yang haram.

Sebagai persiapan Olympic Games 2020 di Tokyo, Jepang telah membuat berbagai inovasi produk dan pemasaran makanan halal. “Nasi Akita Komachi”

²³ Wawancara dengan Nadiroh Hamid, mahasiswa Islam di Jepang, 19 Juni 2014

²⁴ Wawancara dengan Enis Fauziyah, mahasiswa Islam yang pernah tinggal di Kawasaki, Jepang, 25 Juni 2014

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Subhan Hidayat, mahasiswa anggota Komunitas Muslim Indonesia Hiroshima, 25 Juni 2014

yang telah mendapatkan sertifikasi halal dari proses produksi beras²⁶ dan “Fukumurasaki” yaitu *shoyu* (kecap asin) yang bebas alkohol dengan menggunakan fermentasi ikan sebagai ganti alkohol²⁷. Ada pula maskapai *All Nippon Airways(ANA)* yang bekerjasama dengan katering Malaysia untuk menyajikan makanan halal.²⁸ Kini dipermudah pula oleh NAHA (*Nippon Asia Halal Association*) yang menerbitkan sertifikasi halal. Lembaga ini sudah memberikan sertifikat halal untuk 11 produk yang terdiri dari susu, yoghurt, kecap, cuka lemon, dan keripik senbei.²⁹ Selain itu ada pula program 'Japan Halal Food Project' yang bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral Jepang-Indonesia, terutama dalam bidang produk pangan halal.³⁰ Ada pula daftar toko makanan halal yang dilansir dalam situs-situs organisasi Islam di Jepang, seperti *Islamic Center of Japan*³¹, KMII (Keluarga Masyarakat Islam Indonesia)³², dan sebagainya.

Data 10

Pengadaan Keberangkatan Jama'ah Haji dari Jepang

Memberangkatkan jama'ah haji dari Jepang tidak mudah. Kendala dalam pelaksanaan ibadah haji muncul ketika pihak Arab Saudi belum pernah terdengar mengenai adanya warga Jepang yang beragama Islam apalagi mengenai perjalanan haji yang diorganisir dari Jepang, sehingga Reda Kenawy, pemilik “*Air In Travel*” Tokyo, sempat mengalami kesulitan ketika akan

²⁶ <http://japandailynews.com/agricultural-companies-target-muslim-customers-with-halal-certified-rice-2443005/>

²⁷ <http://www.halojepang.com/hiburangayahidup/7717-kecapasin>

²⁸ <http://food.detik.com/read/2014/05/23/125109/2590606/901/maskapai-jepang-ana-sajikan-makanan-halal-di-pesawat>

²⁹ <http://food.detik.com/read/2013/12/09/171256/2436786/901/2/nippon-asia-halal-association-bantu-warga-muslim-jepang-dapatkan-produk-halal>

³⁰ <http://food.detik.com/read/2013/12/05/141649/2433453/901/japan-halal-food-project-promosikan-produk-pangan-halal-jepang-di-indonesia>

³¹ <http://islamcenter.or.jp/en/life-in-japan/halal-shops/>

³² <http://www.kmii-jepang.org/index.php/islamdi Jepang/tokohalal>

memberangkatkan warga muslim Jepang untuk berhaji dan umroh. Warga Jepang yang berangkat haji pada umumnya tidak mengalami yang disebut Turner dalam Azra (1999, hal. 61) sebagai *preliminal stage of the pilgrimage process* atau proses semacam karantina untuk manasik dan mereka menggunakan penerbangan umum yaitu maskapai *Egypt Air*. Terdapat pengecualian bagi warga Indonesia di Jepang yang dapat mengikuti program manasik yang diadakan komunitas Islam di Jepang, seperti KMII. Pada tahun 2009, hanya ada 2% orang Jepang yang pergi berhaji sedangkan 98% merupakan orang asing yang berada di Jepang. Kini “*Air I Travel*” bekerjasama dengan organisasi Islam di Jepang seperti KMII (Keluarga Masyarakat Islam Indonesia)³³ memfasilitasi keberangkatan haji dan umroh dari Jepang. Terdapat sisi positif dengan jarang nya masyarakat yang hendak menjalankan ibadah haji terkait dengan kuota. “Pergi haji atau umroh lebih efisien berangkat dari Jepang karena bisa langsung berangkat (asal semua persyaratan terpenuhi), sehingga tidak perlu antri bertahun-tahun.”³⁴ Saat ini hanya terdapat dua biro perjalanan yang mendapat ijin resmi penyelenggaraan ibadah haji di Jepang langsung dari pemerintah Arab Saudi, yaitu “*Air I Travel*” dan “*Mian Travel*”³⁵.

Data 11

Pengadaan Tanah untuk Pemakaman

Kendala lain yang dihadapi umat Muslim di Jepang adalah anggapan masyarakat Buddha dan *Shintō* mengenai pemakaman tanpa kremasi sebagai hal

³³ <http://www.kmii-jepang.org/index.php/agenda/58-program-haji-kmii-jepang/212-manasik-haji-kmii-2013>

³⁴ Wawancara dengan Ahmad Subhan Hidayat, mahasiswa anggota Komunitas Muslim Indonesia Hiroshima, 25 Juni 2014

³⁵ <http://www.kmii-jepang.org/index.php/agenda/58-program-haji-kmii-jepang/212-manasik-haji-kmii-2013>

yang menakutkan. Oleh karenanya umat Buddha dan *Shintō* menolak pemakaman secara Islami karena jasad yang terkubur di dalam tanah dianggap akan menghantui masyarakat.³⁶ Hampir tidak ada areal pemakaman Islam di Jepang dan beberapa wilayah mengharuskan pemakaman dengan cara kremasi. Namun di daerah Tama, Tokyo sudah terdapat kompleks pemakaman internasional yang dibangun sekitar tahun 1940. Kompleks pemakaman ini dulu diperuntukkan untuk para duta besar serta keluarganya yang meninggal di Jepang. Pada tahun 2012, jasad pemeluk Islam dapat dikuburkan di kompleks pemakaman ini dengan biaya sewa lahan minimal 6 juta yen/tahun. Harga yang sangat mahal tersebut diakibatkan oleh kekurangan lahan dan mahalnya harga tanah. Sebagai alternatif, komunitas muslim, seperti '*Japan Moslem Association*' dan bekerjasama dengan '*Islamic Center of Japan*' berusaha mencari tempat untuk pemakaman umat muslim tetapi permintaan mereka kerap ditolak oleh pengurus pemakaman. Saat ini terdapat beberapa tempat di mana jasad umat muslim dapat dikuburkan tanpa kremasi, yaitu di Koshu, Kobe, Oita, dan Yoichiko yang berlokasi di luar Tokyo.

Data 12

Pengadaan Program Pengenalan Ibadah Puasa

Jepang berbeda dengan negara bermayoritas penduduk memeluk Agama Islam. Tidak ada toleransi terhadap umat yang berpuasa. Hal-hal terkait bulan Ramadhan pun tidak pernah menjadi pemberitaan di Jepang³⁷ sehingga memungkinkan masyarakat non-muslim Jepang tidak paham adanya ibadah puasa sebulan penuh yang dijalankan umat muslim di Jepang pada bulan ini. Sebagai

³⁶ Video Bingkai Berita Ramadhan Trans TV

³⁷ Hisanori Kato, *Islam di Mata Orang Jepang* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014) hal. 2

medium antara umat muslim dan masyarakat Jepang, organisasi muslim yang ada di Jepang berupaya memfasilitasi pemahaman tersebut, misalnya program yang diselenggarakan HICC (*Hiroshima Islamic Cultural Center*) berupa buka puasa yang terbuka bagi umum setiap akhir minggu bulan Ramadhan di masjid As-Salam, Hiroshima.³⁸

Data 13

Pengadaan Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Jepang

Seiring dengan pesatnya jumlah pendatang muslim dan perkawinan campur, maka sektor pendidikan menjadi hal yang penting sehingga sekolah Islam mulai bermunculan di Jepang. Salah satunya adalah “*Tokyo Iqra International School*” yang merupakan gabungan sekolah taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) dengan menggunakan bahasa Inggris. Sekolah dengan dasar pendidikan Islam juga diadakan oleh IISO-K (*International Islamia School Otsuka-Kindergarten*). Terdapat pula Taman Pendidikan Qur’an di setiap masjid.

Namun untuk sekolah menengah yang berbasis Islam masih tidak ada di Jepang.

Menurut Ito (2012, hal. 104-106), hal ini menyebabkan para orangtua, khususnya para ekspatriat muslim di Jepang, lebih memilih menyekolahkan anaknya di negara asal mereka masing-masing dengan alasan meliputi: (1) penanaman moral keislaman, (2) kendala makanan halal, (3) ketidakmampuan para orangtua dalam berbahasa Jepang, dan (4) ketakutan terhadap adanya *bullying* di sekolah-sekolah Jepang.

³⁸ Wawancara dengan Ahmad Subhan Hidayat, mahasiswa Islam di Hiroshima, 25 Juni 2014.

Terkait dengan pendidikan, sejak pertengahan dekade 1990, pemerintah Jepang memberikan tunjangan yang tinggi pada para ilmuwan yang meneliti tentang *Islamic Studies* di kawasan Asia Tenggara dan Indonesia. Hal ini karena Islam masih dianggap sebagai hal yang belum diteliti dengan baik. *Islamic Studies* di kawasan Asia Tenggara dinilai memiliki porsi untuk diteliti dan dikaji lebih besar dibanding negara lain di dunia. Hal ini dapat menjadi medium yang memperkenalkan mengenai Islam dan urgensi hubungan antara agama dan negara pada masyarakat Jepang, sebagaimana dinyatakan Prof. Kobayashi Yasuko (2014, para. 4), "...kami baru tahu kalau Islam itu sebegitu pentingnya bagi masyarakat".³⁹



³⁹ <http://www.umy.ac.id/jepang-semakin-tertarik-teliti-islam-di-indonesia.html>

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis temuan berdasar landasan teori, penulis mendapat beberapa kesimpulan, antara lain:

- a. Jepang sebagai negara sekuler memiliki pandangan negatif terhadap masyarakat Islam.
- b. Sikap masyarakat Jepang terhadap masyarakat Islam dapat dikategorikan dalam dua tipe, yaitu reaktif-ekstrimis dan reaktif-konsideratif.
- c. Berbagai jenis akomodasi tetap disediakan untuk mengatasi berbagai kendala kehidupan warga muslim.
- d. Jepang sebagai negara sekuler memiliki serangkaian regulasi terkait pemisahan agama dari negara (sekulerisme).
- e. Berdasarkan teori Parekh dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Jepang menerapkan pola multikulturalisme akomodatif, di mana masyarakat kultur dominan membuat penyesuaian dan menyetujui pengadaaan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.
- f. Jepang merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan hasil analisis model multikulturalisme Jepang ditinjau dari kehidupan umat Muslim di Jepang, saran penulis terhadap peneliti yang tertarik mengkaji mengenai kehidupan umat Islam di Jepang atau umat agama lainnya, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat memfokuskan penelitian pada ragam *mazhab* yang berkembang di Jepang sebagai kajian dari universalitas Agama Islam di Jepang.
2. Peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai percampuran kebudayaan yang ditimbulkan dari adanya kontak budaya Islam dan Jepang.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai multikulturalisme Jepang melalui sudut pandang agama lain.
4. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis model multikulturalisme Jepang ditinjau dari kehidupan umat Muslim di Jepang pada periode yang berbeda.

Demikian saran penulis agar dapat dikembangkan penelitian sejenis di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. (2003). Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Ardika, Nyoman. (2009). Kehidupan Beragama di Jepang. Diakses tanggal 19 Januari 2014 dari www.eonet.ne.jp.

Bureau of Democracy, Human Rights and Labor. (2012). Japan 2012 International Religious Freedom Report. Makalah disajikan dalam International Religious Freedom Report for 2012. United States.

Bogdan, Robert & Taylor, Steven. Tanpa tahun. Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif. Terjemahan oleh Arief Furchan. (1992). Surabaya: Usaha Nasional.

Burgess, Chris. Tanpa tahun. Jepang yang multikultur? Wacana dan mitos homogenitas [1]. Terjemahan oleh Dipo Siahaan. (2007). Diakses tanggal 9 Januari 2014, www.japanfocus.org/data/indo.multiculturaljapan.pdf.

Departemen Agama Republik Indonesia, ed. (1994). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo.

Detik, (2014). Bandara Chubu Jepang akan Sediakan Musala dan Makanan Halal. Diakses tanggal 27 Juni 2014 dari <http://food.detik.com>.

_. (2014). Maskapai Jepang ANA Sajikan Makanan Halal di Pesawat. Diakses tanggal 27 Juni 2014 dari <http://food.detik.com>.

_. (2014). Nippon Asia Halal Association Bantu Warga Muslim Jepang Dapatkan Produk Halal. Diakses tanggal 27 Juni 2014 dari <http://food.detik.com>.

_. (2014). Japan Halal Food Project Promosikan Produk Pangan Halal Jepang di Indonesia. Diakses tanggal 27 Juni 2014 dari <http://food.detik.com>.

Djam'annuri, ed. (2000). Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar). Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Dompert Dhuafa Hongkong News. (2013). Orang Jepang Praktikkan Gaya Hidup Islami, Diakses tanggal 27 Maret 2014 dari <http://www.w3.org/1999/xhtml>.

Durkheim, Emile. (2011). The Elementary Forms of The Religious Life. Jogjakarta: IRCiSoD.

Fathil, Fauziah & Fathil, Fathiah. (2011). Islam in Minority Muslim Countries: A Case Study on Japan and Korea. World Journal of Islamic History and Civilization, 1 (2): 130-141.

Gallup International. (2012). Global Index of Religion and Atheism. Diakses tanggal 14 Januari 2014 dari www.gallup-international.com.

Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Halo Jepang. (2014) Fukui Kembangkan Shoyu Halal untuk Warga Muslim. Diakses tanggal 4 Juni 2014 dari <http://www.halojepang.com/hiburangayahidup/7717-kecapasin>.

Harun, Lukman. (1985). Potret Dunia Islam. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Hamidi, Jazim & Abadi, M. Husnu. (2001). Intervensi Negara terhadap Agama. Yogyakarta: UII Press.

Hamanaka, Akira. (2010). Masjids in Japan. Diakses tanggal 15 Juli 2014 dari <http://www.masjid.jp/list.html>

Hariyadi, Edy. (2012). Homogenitas Versus Multikulturalisme Perdebatan Penerimaan Pekerja Asing di Jepang. Thaqafiyyat. 13, (2): 415-430. Diakses tanggal 27 Maret 2014 dari www.thaqafiyyat.com.

Hardacre, Helen. (2013). Religion and the Japanese Constitution. Diakses tanggal 4 Juni 2014 dari www.rijs.fas.harvard.edu.

Hiroshi, Irwin. (2013). Bingkai Berita Trans TV - Muslim di Tokyo, Jepang segmen 1 diakses tanggal 10 Januari 2014 dari www.youtube.com/watch?v=4YA7OkYAkPo.

_____ (2013). Bingkai Berita Trans TV - Muslim di Tokyo, Jepang segmen 2 diakses tanggal 10 Januari 2014 dari www.youtube.com/watch?v=DOKIbyVFgG4.

_____ (2013). Bingkai Berita Trans TV - Muslim di Tokyo, Jepang segmen 3 diakses tanggal 10 Januari 2014 dari www.youtube.com/watch?v=BeABce3XNWs.

Irhandayaningsih, Ana. (2012). Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia. Jurnal Humanika, IX (15). Diakses tanggal 21 Januari 2014, www.ejournal.undip.ac.id/home/index.php/humanika/article/view/3988.

Islamic Center of Japan. Tanpa tahun. Diakses pada tanggal 27 Juni 2014 dari <http://islamcenter.or.jp/en/life-in-japan/halal-shops>.

Japan Daily Press. (2014). Agricultural Companies Target Muslim Customers with Halal Certified Rice. Diakses tanggal 27 Juni 2014 dari <http://japandailynews.com/agricultural-companies-target-muslim-customers-with-halal-certified-rice-2443005>.

Japan Guide. (2000). Religion in Japan. Diakses tanggal 11 Januari 2014 dari <http://www.japan-guide.com/topic/0002.html>.

Jongingkriwang, Frilly. (2007). Analisis Pengaruh Shinto Terhadap Ritual, Kostum dan Dohyo Sumo. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Bina Nusantara.

Karim, Mulyawan, ed. (2010). Rindu Pancasila. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kato, Hisanori. (2014). Islam di Mata Orang Jepang. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Khairani, Okky. (2010). Kebudayaan Origami dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Komura, Hajji Mustafa Fujio. Tanpa tahun. Japan and Islam. Diakses tanggal 26 Juni 2014 dari <http://www.islamawareness.net/Asia/Japan/komura.html>

KMII. Tanpa tahun. Toko Halal. Diakses pada tanggal 27 Juni 2014 dari <http://www.kmii-jepang.org/index.php/islamdi Jepang/tokohalal>.

_____. (2013). Manasik Haji KMII 2013. Diakses pada tanggal 27 Juni 2013 dari <http://www.kmii-jepang.org/index.php/agenda/58-program-haji-kmii-jepang/212-manasik-haji-kmii-2013>.

Mariana. (2010). Peranan Religi terhadap Modernisasi Jepang. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Murgani, Wasja. (2013). Masjid Otsuka Activities in Japanese TV NHK World Report. Diakses tanggal 22 Januari 2014 dari www.youtube.com/watch?v=Xpozg-5uifk.

Nakhleh, Emile A., Sakurai, Keiko., Penn, Michael. (2008) Islam in Japan: A Cause for Concern. Asia Policy. 5: 61-104.

Prastowo, Andi. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sakinah. (2014). Jepang Semakin Tertarik Teliti Islam di Indonesia. Diakses tanggal 4 Juni 2014 dari www.umy.ac.id.

Shimogaki, Kazuo. (2000). Kiri Islam. Yogyakarta: LKiS.

Shizuoka Muslim Association. (2011) Muslims in Japan. Diakses tanggal 27 April 2014 dari <http://muslimjapan.com>.

_____. (2011). The Rise of Islam in Japan. Diakses tanggal 9 Januari 2014 dari <http://muslimjapan.com/list-movie-gallery>.

Sunarwinadi, Ilya Revianti Sudjono. (2006). Budaya Sensor Diri dalam Kebebasan Pers di Jepang. Makara, Vol. 10: 15-26.

Surajaya, I Ketut. (1996). Pengantar Sejarah Jepang I. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Suryabrata, Sumadi. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

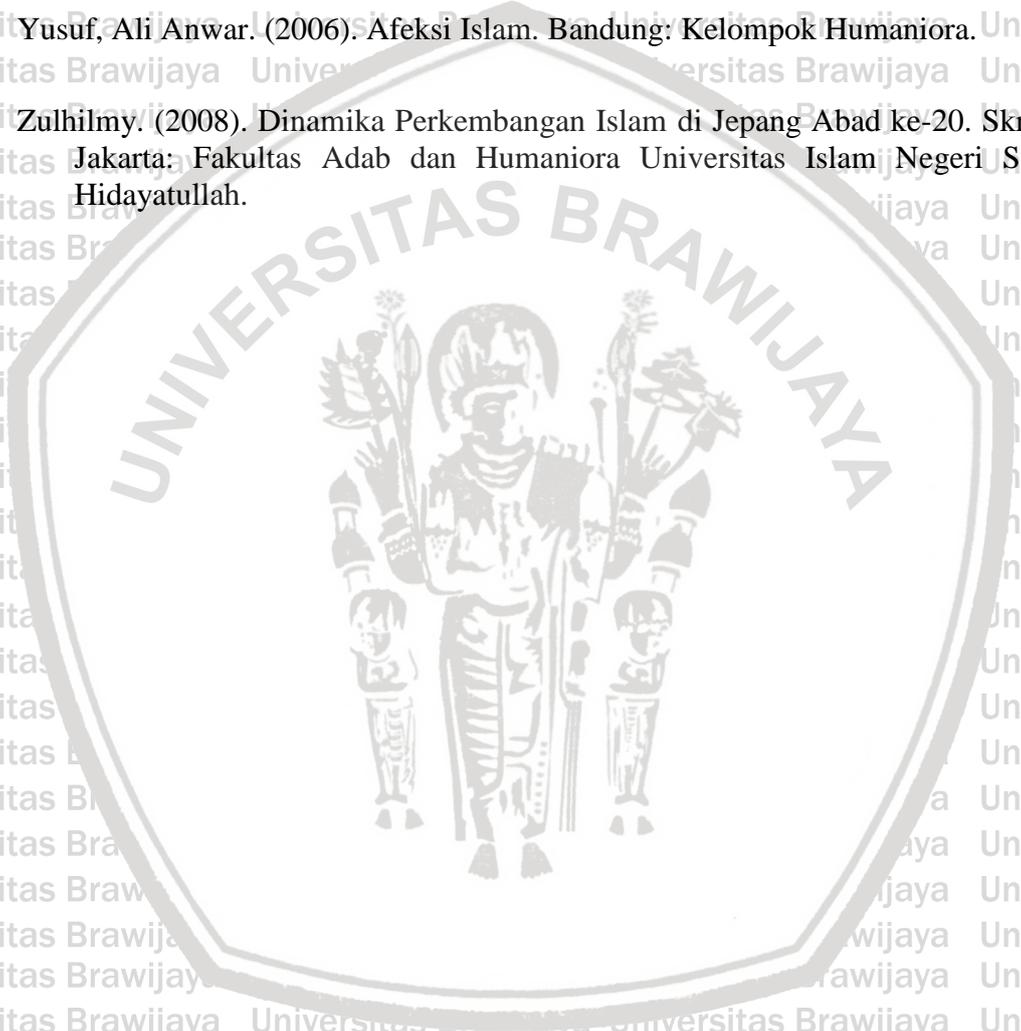
Sutanto, Linda Yanthi. (2007). Unsur-Unsur Matsuri di dalam Aoi Matsuri yang Mengandung Nilai-nilai Shinto. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Bina Nusantara.

Wahid, Abdurrahman. (2006). Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi. Jakarta: The Wahid Institute.

Yulifar, Leli. (2012). Bangsa Jepang: Sinkretisme, Sekulerisme, dan Ethos Kerja. Diakses tanggal 27 Maret 2014, www.file.upi.edu.

Yusuf, Ali Anwar. (2006). Afeksi Islam. Bandung: Kelompok Humaniora.

Zulhilmy. (2008). Dinamika Perkembangan Islam di Jepang Abad ke-20. Skripsi. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.



PEDOMAN WAWANCARA

Mahasiswa Islam di Jepang

1. Apakah Anda tergabung dalam organisasi keagamaan di Jepang?
2. Akomodasi apa saja yang disediakan bagi masyarakat muslim di Jepang?
3. Menyambut *The 2020 Summer Olympic Games Tokyo*, apakah ada penambahan akomodasi (baik fasilitas peribadahan, regulasi, maupun infrastruktur) yang diberikan masyarakat Jepang pada umat muslim di Jepang secara keseluruhan maupun khusus di Tokyo?
4. Apakah masih dirasakan kesulitan menjalankan hidup sebagai umat Islam selama di Jepang (terkait kebebasan dan ketersediaan bangunan peribadahan, makanan halal, pemakaman)?
5. Apakah terdapat toleransi waktu ibadah dari instansi tempat Anda sekarang dengan ibadah sholat?
6. Apakah Anda merasakan diskriminasi dari masyarakat Jepang sehubungan dengan identitas muslim Anda?
7. Saat Bulan Ramadhan apakah terdapat pemberitaan tentang informasi terkait puasa pada warga Jepang non muslim?
8. Apakah ada sekolah khusus untuk umat Islam di Jepang?

Masyarakat Jepang

1. Sebagai masyarakat Jepang bagaimana pendapat anda mengenai agama Islam?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai masyarakat muslim di Jepang?

Dosen Sastra Jepang

1. Sebagai umat muslim yang tinggal di Jepang pasca kejadian 9/11 apakah

Anda pernah mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat umum

Jepang?

2. Apakah ada perbedaan perlakuan dari masyarakat umum Jepang terhadap

civitas academica atau pekerja muslim asing di Jepang?

3. Dampak apa yang Anda rasakan atas adanya regulasi yang mengatur

mengenai sekuleritas di Jepang ketika tengah menjalankan ibadah di

Jepang?

4. Bagaimana cara Anda melakukan adaptasi peribadahan terkait dengan

minimnya fasilitas ibadah di Jepang?

5. Apakah Anda mengalami kendala peribadahan selain fasilitas peribadahan

ketika berada di Jepang dan apakah Anda menemukan solusi dari kendala

tersebut?

6. Bagaimana tanggapan pemerintah Jepang terhadap masyarakat muslim di

Jepang pasca kejadian teror 9/11?

7. Apakah Anda pernah menemui adanya pernikahan campur antara

masyarakat Jepang dan masyarakat muslim dan bagaimana tanggapan

masyarakat Jepang terhadap hal tersebut?

8. Apakah ada akomodasi lain di Jepang selain masjid, musholla, tempat

tinggal Islami, produksi dan *marketing* makanan halal, ibadah haji di

Jepang, tanah pemakaman, program ramadhan, dan pendidikan dasar

berbasis Islam (misalnya seperti bank internasional atau nasional menggunakan system syariah atau adanya rumah sakit Islam)?

9. Sebagai masyarakat minoritas apakah masyarakat muslim dapat dengan bebas melakukan kritik sosial atau demonstrasi terkait hal-hal yang bersifat keagamaan atau politik?

10. Apakah Anda pernah menemui adanya konflik antara masyarakat Jepang dan masyarakat Islam?



HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Anggota Komunitas Muslim di Jepang)

Narasumber : Ahmad Subhan Hidayat

Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Hiroshima

Tanggal Wawancara : 25 Juni 2014

Tempat Wawancara : Malang

P : Apakah Anda tergabung dalam organisasi keagamaan di Jepang?

J : Ya, tapi cuma anggota. Saya tergabung di KMIH (Keluarga Mahasiswa Islam Hiroshima).

P : Akomodasi apa saja yang disediakan pemerintah Jepang bagi masyarakat muslim di Jepang?

J : Kurang paham kalau di seluruh Jepang, cuma di Hiroshima tidak begitu terlihat. Masjid, tempat sholat dalam kampus, dan sebagainya diusahakan komunitas muslim sendiri dan kerjasama dengan pihak kampus.

P : Menyambut *The 2020 Summer Olympic Games Tokyo*, apakah ada penambahan akomodasi (baik fasilitas peribadahan, regulasi, maupun infrastruktur) yang diberikan masyarakat Jepang pada umat muslim di Jepang secara keseluruhan maupun khusus di Tokyo?

J : *Waduh*, saya kurang *tau info detil* di Tokyo.

P : Apakah masih dirasakan kesulitan menjalankan hidup sebagai umat Islam selama di Jepang (terkait kebebasan dan ketersediaan bangunan peribadahan, makanan halal, pemakaman)?

J : Tidak terlalu sulit, pada dasarnya orang Jepang toleran asal bisa menjelaskan dan lagi sudah tersedia masjid dan transportasi yang memadai di sini (Hiroshima).

Untuk berwudhu, terutama di tempat yang orang muslim tidak biasa ada, mungkin yang agak sulit di sini. *Anyway* pergi haji atau umroh lebih enak berangkat dari sini loh, *soalnya* bisa langsung berangkat (asal semua persyaratan terpenuhi) tidak perlu antri bertahun-tahun (seperti di Indonesia). *Oh iya*, untuk pemakaman muslim untuk Jepang bagian barat ada di Prefektur Oita (Kyushu). Makanan halal ada toko DDH (distributor daging halal) yang dikelola KMIH.

P : Apakah terdapat toleransi waktu ibadah dari instansi tempat Anda berkuliah dengan ibadah sholat?

J : Tidak ada secara khusus, cuma seperti saya sebut di atas, asal bisa menjelaskan orang Jepang akan mengerti dan maklum.

P : Apakah Anda merasakan diskriminasi dari masyarakat Jepang sehubungan dengan identitas muslim Anda?

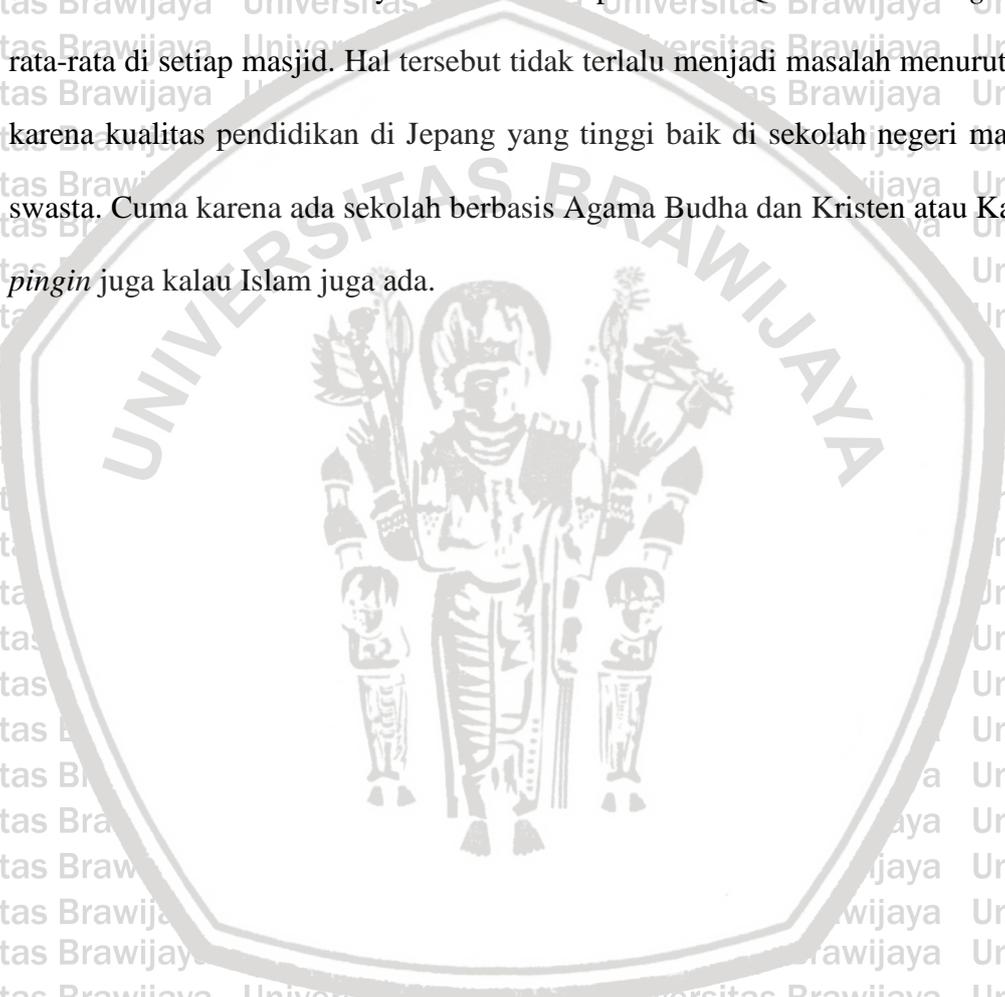
J : Tidak. Sepengalaman saya orang sini baik-baik dan berpendidikan tinggi jadi toleransi juga tinggi.

P : Saat Bulan Ramadhan apakah terdapat pemberitaan tentang informasi terkait puasa pada warga Jepang non muslim?

J : Ya. Setiap *weekend* malah ada acara buka bersama untuk siapa saja di masjid yang diadakan HICC (*Hiroshima Islamic Cultural Center*) di Masjid As-Salam Hiroshima.

P : Apakah ada sekolah khusus untuk umat Islam di Jepang?

J : Sekolah resmi? Setahu saya belum ada. Tapi kalau TPQ atau madrasah *gitu* ada rata-rata di setiap masjid. Hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah menurut saya karena kualitas pendidikan di Jepang yang tinggi baik di sekolah negeri maupun swasta. Cuma karena ada sekolah berbasis Agama Budha dan Kristen atau Katolik, *pingin* juga kalau Islam juga ada.



HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Mahasiswa Islam yang Pernah Tinggal di Jepang)

Narasumber : Enis Fauziyah

Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Brawijaya

Tanggal Wawancara : 25 Juni 2014

Tempat Wawancara : Malang

P : Apakah Anda tergabung dalam organisasi keagamaan di Jepang?

J : Saya *nggak* ikut organisasi Islam. Cuma waktu di Jepang kebetulan saya *ketemu* banyak orang muslim dari berbagai negara.

P : Akomodasi apa saja yang disediakan bagi masyarakat muslim di Jepang?

J : Masjid-masjid setahu saya *bangunnya* dari hasil swadaya muslim di Jepang. Seperti dari Pakistan, Turki, Indonesia. Pernah saya ke masjidnya dan sempat ikut pengajian juga. Kebetulan waktu di Jepang saya menjalankan puasa di musim panas selama 17 jam. Untuk fasilitas ibadah tersedia memang di beberapa kota besar (karena saya tinggal di Tokyo). Bahkan beberapa kampus memfasilitasi adanya ruang khusus dan untuk wudhu ada alatnya sendiri. Contohnya di kampus

GRIPS.

P : Apakah masih dirasakan kesulitan menjalankan hidup sebagai umat Islam selama di Jepang (terkait kebebasan dan ketersediaan bangunan peribadahan, makanan halal, pemakaman)?

J : Untuk ibadah, saya merasakan sendiri memang sulit ya. Terkadang saya harus meng-*qada'* sholat. Saya pernah sampai jadi tontonan gara-gara sholat di pinggir trotoar dan masjid, ada fotonya cuma lupa taruhnya.

P : Apakah terdapat toleransi waktu ibadah dari instansi tempat Anda berkuliah dengan ibadah sholat?

J : Tidak ada toleransi waktu untuk ibadah. Misal untuk jam makan siang bisa dimanfaatkan untuk sholat dhuhur dan ashar sekaligus.

P : Apakah Anda merasakan diskriminasi dari masyarakat Jepang sehubungan dengan identitas muslim Anda?

J : Tidak ada diskriminasi masyarakat Jepang terhadap orang asing. Apalagi terhadap muslim. Mereka sangat *welcome* sekali. Di Jepang tidak ada mata pelajaran agama sebagaimana pendidikan di Indonesia. *Very different*. Selama di Jepang saya adalah muslim seorang diri. Mereka sangat *excited* melihat saya yang memakai hijab. Malah ada *loh* dosen yang tertarik memakai jilbab. Akhirnya saya beri satu jilbab yang saya bawa dari Indonesia.

P : Saat Bulan Ramadhan apakah terdapat pemberitaan tentang informasi terkait puasa pada warga Jepang non muslim?

J : Tidak ada. Tapi kalau untuk umat muslim terdapat *web* yang menyediakan jadwal puasa. Jam-nya seperti di Indonesia berbeda di tiap daerah. Kalau tidak salah www.muslim.co.jp alamat *web*-nya.

P : Apakah ada sekolah khusus untuk umat Islam di Jepang?

J : Tidak ada. Soalnya tidak ada pelajaran agama di Jepang.

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Mahasiswa Islam di Jepang)

Narasumber : Nadiroh Hamid

Pekerjaan : Mahasiswa Bunka Gaikoku Gosenmon Gakkou

Tanggal Wawancara : 25 Juni 2014

Tempat Wawancara : Malang

P : Apakah Anda tergabung dalam organisasi keagamaan di Jepang?

J : Bagaimana ya? Saya cuma ikut menyambut mahasiswa baru PMIJ. Tetapi bukan pengurus.

P : Bagaimana pandangan anda sebagai orang Islam terhadap pemahaman Jepang tentang Islam?

J : Selain lingkungan dan suasana yang berbeda dengan Indonesia, tanggapan masyarakat Jepang terhadap muslim juga bermacam-macam. Tidak hanya orang Jepang, sebagian warga asing yang hidup di Jepang juga memiliki pandangan yang sangat minim tentang muslim dan Islam.

P : Akomodasi apa saja yang disediakan bagi masyarakat muslim di Jepang?

J : Berbeda dengan di Indonesia, akomodasi di sini terbatas. Keberadaan masjid dan sumber makanan halal terbatas dalam lingkup kota besar seperti Tokyo saja.

Begitu pula dengan suara seruan *adzan* yang dapat didengar oleh setiap muslim di Indonesia, tidak dapat didengar dengan bebas di Jepang karena kebudayaan Jepang yang sangat menghormati privasi orang lain. *Adzan* atau seruan tanda

sholat yang diperdengarkan dengan keras dirasa bisa mengganggu ketenangan orang sekitar. Jumlah muslim yang tinggal di kota besar seperti Tokyo juga seringkali mempermudah kehidupan muslim di Jepang. Beberapa toko India dan vegetarian juga tersedia luas di kota besar. Kandungan makanan pun dijelaskan secara lengkap di komposisi bahan tiap *sachet* makanan sekaligus kalori yang terkandung, sehingga memudahkan suatu kelompok tertentu untuk mengidentifikasi makanan mereka.

P : Menyambut *The 2020 Summer Olympic Games Tokyo*, apakah ada penambahan akomodasi (baik fasilitas peribadahan, regulasi, maupun infrastruktur) yang diberikan masyarakat Jepang pada umat muslim di Jepang secara keseluruhan maupun khusus di Tokyo?

J : Saya tidak merasa apapun. Memang propaganda olimpiade sangat digemborkan di Jepang, tetapi tidak untuk mengenal muslim lebih jauh. Sejuah pandangan pengamat 2 bulan ini.

P: Apakah masih dirasakan kesulitan menjalankan hidup sebagai umat Islam selama di Jepang (terkait kebebasan dan ketersediaan bangunan peribadahan, makanan halal, pemakaman)?

J : Sedikit mengalami kesulitan ketika berpergian jauh. Tempat ibadah dan sarana sanitari untuk wudhu yang minim juga. Beberapa waktu mengharuskan untuk beribadah di tempat umum yang sedikit tersembunyi.

P : Misalnya?

Ketika di kamar mandi, kita harus membuka alas kaki dan membasuh sebagai syarat wudhu. Karena Islam sangat bertoleransi terhadap kesulitan umatnya,

berwudhu jadi tidak begitu menyusahkan dengan harus membuka alas kaki.

Sholat biasanya bisa dilakukan di ruangan menyusui, *corner* sepi di stasiun kereta, taman atau *koen*. Tidak jarang juga muslim yang kegiatan peribadatnya didokumentasikan oleh orang sekitar.

Balik lagi ke yang tadi, perbedaan waktu siang yang lebih panjang dari malam, membuat waktu sholat semakin panjang. Contohnya jarak antar ashar dan maghrib.

Bagi penganut Agama Kristen, Katholik, Budha tidak begitu mengalami perbedaan yang signifikan tentang lokasi ibadah karena banyaknya jumlah penganut beberapa agama tersebut di Jepang. Sedangkan untuk Hindu, masih belum ditemukan tempat peribadatan khusus oleh pengamat. Sejauh ini, agama selain muslim juga tidak diberatkan makan makanan tertentu selain Hindu India yang tidak boleh makan daging binatang.

P : "Jadi tidak begitu menyusahkan dengan harus membuka alas kaki." maksudnya bagaimana?

J : Islam adalah agama yang tidak menyusahkan umatnya. Dalam artian alas kaki boleh tetap digunakan selagi berwudhu dengan hanya mengelap bagian atas alas kaki dengan syarat masih menjaga wudhu atau dalam keadaan suci, dengar dari *senpaitachi*.

P : Apakah terdapat toleransi waktu ibadah dari instansi tempat Anda sekarang dengan ibadah sholat?

J : Cuma ada istirahat dari jam 12.00-13.00.

P : Apakah Anda merasakan diskriminasi dari masyarakat Jepang sehubungan dengan identitas muslim Anda?

J : Iya. Saya pernah didorong di kereta oleh bapak-bapak setelah lihat *appearance* saya. Didorongnya sengaja karena dia *nggak* terima *kepegang*. *Kesenggol* dikit. *Mannin densha* pagi wajarlah *kesenggol*. Dianya *nggak* terima. Lalu juga ada yang *nggak* mau duduk di sebelah temenku karena dia pakai kerudung dan Orang Jepang kebanyakan mengalihkan pandangan pada kami. Saya baru ingat dua hari yang lalu waktu ke penjaga asrama ada anak Jepang yang menyebalkan. Waktu saya sedang berada di tempat kunci dengan mengenakan kerudung, dia dengan tidak sopannya melempar kunci ke kotak yang jelas-jelas saya berada di situ. Beda perlakuan terhadap orang yang tidak mengenakan kerudung.

P: Saat Bulan Ramadhan apakah terdapat pemberitaan tentang informasi terkait puasa pada warga Jepang non-muslim?

J : Tidak ada.

P: Apakah ada sekolah khusus untuk umat Islam di Jepang?

J: Saya belum pernah lihat sih.

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Masyarakat Jepang)

Narasumber : Tarou Yamamoto

Pekerjaan : (Tidak disertakan)

Tanggal Wawancara : 24 Juni 2014

Tempat Wawancara : Malang

P : Sebagai masyarakat Jepang, bagaimana pendapat Anda mengenai Agama Islam?

J : Saya akan menjawab pertanyaan Anda, tetapi sebelum menjawabnya saya akan memikirkannya dulu. Karena orang Jepang yang berpikir mengenai agama tertentu secara spesifik sangat sedikit sekali jumlahnya. Sebagai orang Jepang, saya tidak memiliki pendapat mengenai agama tertentu termasuk Islam, seperti 'baik atau buruk', atau 'benar atau salah'. Menurut saya kebanyakan orang Jepang memilih untuk tidak memaksakan agama tertentu kepada orang lain. Tetapi maksud saya bukan orang Jepang tidak percaya adanya Tuhan. Kami memiliki banyak kuil (*otera* dan *jinja*), dan kami sering pergi ke sana.

P : Bagaimana tanggapan Anda mengenai masyarakat muslim di Jepang?

J : Saat ini saya tidak memiliki teman yang beragama Islam di sini, tetapi kadang-kadang saya melihat mereka di Jepang. Terdapat beberapa masjid di Jepang, namun saya tidak pernah melihatnya. Menurut saya, Islam atau bentuk agama lain

ada untuk orang-orang yang membutuhkannya dan merupakan perbedaan yang harus diterima dan dihormati.



HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Dosen Sastra Jepang)

Narasumber : Agus Budi Cahyono, M.LT.

Pekerjaan : Dosen Sastra Jepang Universitas Brawijaya

Tanggal Wawancara : 14 Juli 2014

Tempat Wawancara : Malang

P : Sebagai umat muslim yang tinggal di Jepang pasca kejadian 9/11 apakah Anda pernah mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat umum Jepang ?

J : Tidak.

P : Kenapa?

J : Symbol-symbol keislaman saya *kan nggak* ada. Umpamanya jenggot *kan, nggak* punya ya. Kopiah juga *nggak* pakai, iya *kan..* Laki-laki itu cenderung *nggak* itu, apa, kecuali kalau saya pakai jenggot, kemudian saya pakai *kupluk*, kemudian celana saya *cingkrang* lain lagi. Saya ya secara penampilan tidak.

P : Apakah ada perbedaan perlakuan dari masyarakat umum Jepang terhadap *civitas academica* atau pekerja muslim asing di Jepang?

J : Selama di kampus tidak ada, cuman ketika sholat, itu ya harus ijin pinjam ruangan. Kemudian ketika kerja ya tidak bisa sholat ashar ya *kan* memang waktu istirahatnya terbatas. Jadi untuk sholat ashar itu *dijamak-qashar* di sholat dhuhur.

Ya kadang kalau acara-acara *nomikai* ya *nggak* diajak. Itu aja. Masak ya diajak?

Ya ikut, Cuma ya *nggak* ikut minum.

P : Dampak apa yang Anda rasakan atas adanya regulasi yang mengatur mengenai sekuleritas di Jepang ketika tengah menjalankan ibadah di Jepang?

J : Regulasi yang mengatur? Ini maksudnya apa?

P : Misalnya dampak dari Nihon Koku Kenpo pasal 20.

J : Ya kalau itu *kan* kayak masjid *kan* masih bebas dijalankan, sholat idul fitri-idul adha juga masih bebas dilakukan sebatas tidak mengganggu kepentingan *public* gitu. Kalau sholat di jalan ya otomatis *nggak* boleh, dilarang. Ya kalau di gedung ya boleh, tapi semuanya *kan* harus ijin.

P : Bagaimana cara Anda melakukan adaptasi peribadahan terkait dengan minimnya fasilitas ibadah di Jepang?

J : Di dalam Islam itu *kan* sebenarnya semuanya bisa jadi tempat sholat. Anda sholat di mana saja bisa. Nah kalau umpamanya kaitannya dengan sholat Idul Adha atau Idul Fitri, kita, orang Islam di sana, ya pinjam ruangan. Biasanya *international student center* yang menyediakan aula kita pinjam berapa jam untuk pengajian keluarga muslim Indonesia juga kita biasanya sudah mengagendakan tiap bulan itu pinjam ruangan untuk pengajian.

P: Apakah Anda mengalami kendala peribadahan selain fasilitas peribadahan ketika berada di Jepang dan apakah Anda menemukan solusi dari kendala tersebut?

J : Ini kalau saya *nggak* terkait langsung dengan fasilitas peribadahan *nggak* tahu, *nggak* pernah.

P : Bagaimana tanggapan pemerintah Jepang terhadap masyarakat muslim di Jepang pasca kejadian teror 9/11?

J : Pasca teror itu, ya otomatis keberpihakan Jepang itu *kan* ya berpihak pada Amerika. Hal itu bisa ditunjukkan ketika Amerika menyerang Afghanistan bulan Maret tahun 2002, itu Jepang *kan* membantu Amerika untuk menyerang Afghanistan itu ditunjukkan dengan menyediakan kapal penyedia bahan bakar.

P : Kalau tanggapan terhadap warga Islam sendiri?

J : Kalau seperti itu sih *nggak* ada. Cuma biasanya tiap kelompok keluarga muslim di Nagoya itu ‘diawasi’ dengan cara menempel atau mengenali dengan menerjukkan reserse untuk memantau aktivitas kegiatan umat muslim di Nagoya.

P : Apakah Anda pernah menemui adanya pernikahan campur antara masyarakat Jepang dan masyarakat muslim dan bagaimana tanggapan masyarakat Jepang terhadap hal tersebut?

J : Pernah sih ada, Cuma saya *nggak* bertanya langsung kepada orang Jepang tentang tanggapan terhadap pernikahan campur tersebut. Namun secara umum itu akhir-akhir ini ya sudah menjadi biasa *kokusai kekkon* itu.

P : Apakah ada akomodasi lain di Jepang selain masjid, musholla, tempat tinggal Islami, produksi dan *marketing* makanan halal, ibadah haji di Jepang, tanah pemakaman, program ramadhan, dan pendidikan dasar berbasis Islam (misalnya seperti bank internasional atau nasional menggunakan sistem syariah atau adanya rumah sakit Islam)?

J : Ya di Jepang ya tidak ada.

P : Sebagai masyarakat minoritas apakah masyarakat muslim dapat dengan bebas melakukan kritik sosial atau demonstrasi terkait hal-hal yang bersifat keagamaan atau politik?

J : Demonstrasi? Seingat saya sih *nggak* ada. Karena masyarakat sebagai pelajar itu *kan* dilarang untuk melakukan kegiatan politik di sana. Seperti demo-demo atau demo perang itu *kan nggk* boleh.

P : Apakah Anda pernah menemui adanya konflik antara masyarakat Jepang dan masyarakat Islam?

J : *Nggak* ada.



DAFTAR MASJID DI JEPANG PER DESEMBER 2010

Nama Masjid	Perfektur	Alamat
Masjid Hasanath [Toyota Mosque]	Aichi	28-1 Aoki, Tsutsumi-cho, Toyota-shi, Postal Code : 473-0932
Nagoya Masjid	Aichi	2-26-7 Honjin Dori, Nakamura-ku, Nagoya-shi, Postal Code : 453-0041
Nagoya Port Masjid	Aichi	33-3 Zennan-cho, Minato-ku, Nagoya-shi, Postal Code : 455-0814
Shin Anjo Masjid	Aichi	1-11-15 Imaike-cho, Anjo-shi, Postal Code : 446-0071
Chiba Masjid (Under Construction)	Chiba	254-1-2 Sanno-cho, Inage-ku, Chiba-shi, Postal Code : 263-0002
Kisarazu Masjid [Kisarazu Mosque]	Chiba	2519 Nagasuka, Kisarazu-shi, Postal Code : 263-0002
Masjid Hira [Gyotoku Mosque]	Chiba	3-3-19 Gyotoku Ekimae, Ichikawa-shi, Postal Code : 272-0133
Niihama Masjid	Ehime	2-2-43 Ikku-cho, Niihama-shi, Postal Code : 792-0025
Fukuoka Masjid	Fukuoka	3-2-18 Hakozaki, Higashi-ku,, Fukuoka-shi, Postal Code : 812-0053
Matsuyama Musalla	Ehime	1-20 Dogo Imaichi, Matsuyama-shi, Postal Code : 790-0845
Fatiha Masjid [Kakamigahara Mosque]	Gifu	4-18 Mi-i-cho, Kakamigahara-shi, Postal Code : 504-0941
Babul Islam Masjid [Gifu Mosque]	Gifu	8 Higashi Machida, Furuichiba, Gifu-shi, Postal Code : 501-1121
Jame Masjid Muhammadiyah Masoomiya [Isesaki Mosque]	Gumma	37-4 Kita-machi, Isesaki-shi, Postal Code : 372-0056
Masjid Darussalam [Sakaimachi Mosque]	Gumma	772 Sakai, Isesaki-shi, Postal Code : 370-0124

Masjid Quba [Tatebayashi Masjid]	Gumma	4-7-26 Honcho, Tatebayashi-shi, Postal Code : 374-0024
Masjid Selamat	Gumma	Tatebayashi-shi, Postal Code :
Al Noor Masjid [Otaru Mosque]	Hokkaido	5-4-27 Inaho, Otaru-shi, Postal Code : 047-0032
Muroran Mosque	Hokkaido	5-18-6-1F Takasago-cho, Muroran-shi, Postal Code : 050-0072
Sapporo Masjid [Sapporo Mosque]	Hokkaido	3-7-2 Nishi, Kita 14jo, Kita-ku, Sapporo-shi, Postal Code : 001-0014
Kobe Masjid [Kobe Mosque]	Hyogo	2-25-14 Nakayamate Dori, Chuo-ku, Kobe- shi, Postal Code : 650-0004
Madina Masjid [Madina Mosque]	Ibaraki	783-2 Hananoi, Omitama-shi, Postal Code : 319-0124
Masjid Abu Bakar Siddique [Mito Mosque]	Ibaraki	345-8 Sumiyoshi-cho, Mito-shi, Postal Code : 310-0844
Masjid Ar-Rahman [Hitachi Mosque]	Ibaraki	3-13-10 Higashi Narusawa-cho, Hitachi-shi, Postal Code : 316-0034
Masjid Bait-ul Mukarram [Hitachi Naka Mosque]	Ibaraki	302-1 Edakawa, Hitachinaka-shi, Postal Code : 312-0035
Tsukuba Masjid [Tsukuba Mosque]	Ibaraki	315-10 Kaname, Tsukuba-shi, Postal Code : 300-2662
Takamatsu Musalla	Kagawa	3-4 Yasaka-machi, Takamatsu-shi, Postal Code : 760-0049
Ja'me Masjid Yokohama [Yokohama Mosque]	Kanagawa	1-31-13 Hayabuchi, Tsuzuki-ku, Yokohama- shi, Postal Code : 224-0025
Ebina Masjid [Ebina Mosque]	Kanagawa	3-12-1 Kamigo, Ebina-shi, Postal Code : 243-0434
Kyoto Masjid	Kyoto	92 Miyagaki-cho, Kamigyo-ku, Kyoto-shi, Postal Code : 602-0853

Sendai Masjid [Sendai Mosque]	Miyagi	7-7-24 Hachiman, Aoba-ku, Sendai-shi, Postal Code : 980-0871
Madni Masjid [Niigata Port Mosque]	Niigata	15-1 Tarodai, Kita-ku, Niigata-shi, Postal Code : 950-3101
Okayama Islamic Center [Okayama Masjid]	Okayama	2-1-7 Tsushima Higashi, Kita-ku, Okayama-shi
Osaka Masjid	Osaka	4-103-1 Owada, Nishi Yodogawa-ku, Osaka-shi, Postal Code : 555-0041
Osaka Ibaraki Masjid	Osaka	4-6-13 Toyokawa, Ibaraki-shi, Postal Code : 567-0057
Masjid Bait-ul Aman [Gamo Mosque]	Saitama	1-33 Gamo, Koshigaya-shi, Postal Code : 343-0838
Masjid-e Rahmat	Saitama	916-1 Niihori, Kuki-shi, Postal Code :
Ichinowari Masjid [Ichinowari Mosque]	Saitama	1-1-6 Bingo Nishi, Kasukabe-shi, Postal Code : 344-0033
Kita Sakado Musalla	Saitama	1 minute walk from Kita Sakado Station
Saitama University Masjid [Saitama Mosque]	Saitama	560-8 Okubo-Ryoke, Sakura-ku, Saitama-shi, Postal Code : 338-0826
Toda Masjid [Toda Mosque]	Saitama	4-5-1 Niizo Minami, Toda-shi, Postal Code : 335-0026
Jamea Masjid Ghousia [Yashio Mosque]	Saitama	649 Ukizuka, Yashio-shi, Postal Code : 340-0835
Fuji Masjid	Shizuoka	2561-29 Nakazato, Fuji-shi, Postal Code : 417-0826
Mohammadi Masjid [Hamamatsu Masjid]	Shizuoka	161-2 Terawaki cho, Minami-ku, Hamamatsu-shi, Postal Code : 430-0841
Al-Tawheed Mosque [Hachioji Mosque]	Tokyo	36-6 Hiraoka Machi, Hachioji-shi, Postal Code : 192-0061

Arabic Islamic Institute [Hiro-o Mosque]	Tokyo	3-4-18 Moto Azabu, Minato-ku, Postal Code : 106-0046
Ikebukuro Mushalla	Tokyo	1-2-3-401 NishiIkebukuro, Toshima-ku Postal Code : 171-0021
Indonesia Musalla	Tokyo	3-6-6 Meguro, Meguro-ku, Postal Code : 153-0063
Masjid As-Salaam [Ueno Okachimachi Mosque]	Tokyo	1F As-Salaam Bldg., 4-6-7 Taito, Taito-ku, Postal Code : 110-0016
Masjid Otsuka [Otsuka Mosque]	Tokyo	3-42-7 Minami Otsuka, Toshima-ku, Postal Code : 170-0005
Masjid Darul Arqam [Asakusa Mosque]	Tokyo	1-9-12 Hihashi Asakusa, Taito-ku, Postal Code : 111-0025
Makki Masjid [O-hanjaya Mosque]	Tokyo	5-22-14 Yotsugi, Katsushika-ku, Postal Code : 124-0011
Machida Musalla	Tokyo	4-22-16-202 Hara Machida, Machida-shi, Postal Code : 194-0013
Shibuya Mushalla	Tokyo	1107 Sagas Bldg., Dougenzaka, Shibuyaku Postal Code : 150-0043
ShinOkubo Mushalla	Tokyo	2-10 Hyakunincho, Shinjukuku-ku Postal Code : 169-0073
Tokyo Jamii [Tokyo Mosque]	Tokyo	1-19 Oyama-cho, Shibuya-ku, Postal Code : 151-0065
Toyama Masjid	Toyama	110-2 Tsubatae, Imizu-shi, Postal Code : 934-0038
Babul Islam Masjid [Oyama Mosque]	Tochigi	237-1 Hitotonoya, Oyama-shi, Postal Code : 323-0827
Ashikaga Masjid [Ashikaga Mosque]	Tochigi	1347 Yamashita-cho, Ashikaga-shi, Postal Code : 326-0846
Tokushima Masjid	Tokushima	2-8-1 Naka Shimada-cho, Tokushima-shi, Postal Code : 770-0052

Sumber: <http://www.masjid.jp/list.html>

CURRICULUM VITAE

Nama : Frielia Dwi Andriani

NIM : 105110213111006

Program Studi : Sastra Jepang

Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 8 Agustus 1992

Alamat Asli : Jl. D. Limboto A5/G28 Sawojajar Malang

Nomor Ponsel : 085704332070

Alamat e-mail : frieliaandriani@gmail.com

Pendidikan : SDN Bunulrejo V Malang (1998-2004)

SMP Negeri 5 Malang (2004-2007)

SMA Negeri 1 Malang (2007-2010)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Frielia Dwi Andriani
NIM : 1051121311106
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Model Multikulturalisme Masyarakat Jepang
Ditinjau dari Kehidupan Umat Muslim di Jepang
Pasca Terorisme 9/11
Tanggal Mengajukan : 9 Januari 2014
Tanggal Selesai Revisi : 23 Juli 2014
Nama Pembimbing : Agus Budi Cahyono, M.Lt. (Pembimbing I)
Aji Setyanto, SS., M.Litt. (Pembimbing II)
Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	27 Maret 2014	Pengajuan Bab I, II, III	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	
2.	27 Maret 2014	Pengajuan Bab I, II, III	Aji Setyanto, M. Litt.	
3.	19 Mei 2014	Revisi Bab I, II, III	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	
4.	19 Mei 2014	Revisi Bab I, II, III	Aji Setyanto, M. Litt.	
5.	23 Mei 2014	ACC Seminar Proposal	Aji Setyanto, M. Litt.	
6.	26 Mei 2014	ACC Seminar Proposal	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	
7.	27 Juni 2014	Pengajuan Bab IV dan Bab V	Agus Budi Cahyono, M. Lt.	
8.	27 Juni 2014	Pengajuan Bab IV dan Bab V	Aji Setyanto, M.Litt.	
9.	30 Juni 2014	Revisi Bab IV dan Bab V	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	
10.	1 Juli 2014	Revisi Bab IV dan Bab V	Aji Setyanto, M.Litt.	



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

11.	4 Juli 2014	ACC Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	
12.	4 Juli 2014	ACC Seminar Hasil	Efrizal, M.A.	
13.	16 Juli 2014	ACC Ujian Akhir	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	
14.	16 Juli 2014	ACC Ujian Akhir	Efrizal, M.A.	
14.	23 Juli 2014	Revisi Ujian Akhir	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

Malang, 23 Juli 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Agus Budi Cahyono, M.Lt.
NIP. 720811 12 1 1 0103

Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001